

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS DIGITAL

(Konsep, Teori dan Implementasi)

**Dr. Abd. Latif Samal, MM., M.Pd.,
Dr. Shinta Nento, M.Pd.,
Dr. Amiruddin, M.Pd.,
Dr. Hasyim Sofyan Lahilote, MH.**

**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berbasis Digital; Konsep, Teori dan Implementasi**

Penulis: Dr. Abd. Latif Samal, MM., M.Pd., dkk,

Editor: Dr. Arhanuddin, M.Pd.I.
Layout: Sri
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



CV. Harfa Creative

Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung
+62887-0773-1383 | redaksi.harfa@gmail.com

ISBN: 978-623-184-381-4

Cetakan pertama, April 2025
16 x 24 cm, viii + 137 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

kunjungi:  harfacreative.com

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa Penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabb, Allah SWT yang selalu memberi karunia dan anugrah kepada setiap makhluk-Nya di muka bumi ini, sehingga Penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS DIGITAL” (Konsep, Teori dan Implementasi) dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini sejak tahun 2021 telah dirancang oleh Penulis, namun baru terselesaikan pada tahun 2025. Kehadiran buku ini menjadi acuan bagi seluruh kalangan penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah/madrasah terutama yang lebih khusus lagi bagi para Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mahasiswa yang ada di lingkungan UIN, IAIN, STAIN, STAIS Prodi Pendidikan Agama Islam sebagai calon-calon guru yang cikal bakal akan menjadi pendidik yang profesional di bidangnya.

Kehadiran buku ini sebagai buku wajib dan merupakan hasil kerjasama dari Tim Penulis/Penyusun; Dr. H. Abd. Latif Samal, MM., M.Pd, Dr. Shinta Nento, M.Pd, Dr. Amiruddin, M.Pd, Dr. Hasyim Sofyan Lahilote, MH, atas kepedulian bersama terhadap dunia pendidikan yang saat ini begitu cepat terjadi perubahan secara signifikan, terutama ketika mahasiswa mengikuti kuliah pada prodi Pendidikan Agama Islam dengan mata kuliah yang relevan,

dan buku ini dapat dijadikan rujukan/referensi untuk menambah wawasan terhadap mahasiswa dan bagi dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam berkat kerjasama dengan pihak yang terlibat termasuk unsur pendidik dan tenaga kependidikan, akademisi, dosen, direktur pascasarjana, pimpinan fakultas sehingga penulisan ini dapat terwujud.

Penulis tak lupa menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya demi terbitnya buku ini. Buku ini merupakan hasil diskusi bersama baik dari penulis, mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan untuk sekedar melengkapi materi pendidikan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) strata satu maupun strata dua di IAIN Manado.

Secara umum buku ini terdiri dari sepuluh bab yang membahas tentang; Konsep Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Digital, Strategi Pembelajaran PAI berbasis TIK di Sekolah, Strategi guru PAI dalam pembelajaran dan penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* di era modern, Manajemen Pembelajaran PAI berbasis digital, tantangan dan peluang guru PAI dalam Pendidikan berbasis Teknologi di abad 21. Teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Analisis Penerapan Teknologi dan Tantangan bagi guru PAI, Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengembangkan Kompetensi Guru PAI, Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital, dan peran guru pada abad 21 dan tantangan pembelajaran.

Penulis sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Untuk itu kami Penulis mengundang bagi para pembaca agar dapat memberikan saran,

masukan dan kritikan, untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Atas kontribusi tersebut, Penulis ucapkan terima kasih, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi mahasiswa. Amiiin ya robbalalamin.

Manado, Maret 2025

Penulis,
Dr. H. Abd. Latif Samal, MM., M.Pd
Dr. Shinta Nento, M.Pd
Dr. Amiruddin, M.Pd
Dr. Hasyim Sofyan Lahilote, MH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I KONSEP DASAR DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL	1
1. Pengertian Pembelajaran Digital.....	1
2. Media Pembelajaran Berbasis Digital	4
3. Pemanfaatan Pembelajaran Digital.....	9
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TIK DI SEKOLAH	13
1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi....	13
2. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Di Sekolah	18
BAB III STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI ERA MODERN	29
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital	29
2. Konten Digital untuk Pembelajaran PAI	32
3. Dampak Media Sosial Terhadap Pembelajaran PAI	34
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	38
5. Peran AI Dalam Pembelajaran PAI.....	39
6. Tantangan Guru PAI Dalam Penggunaan AI	39
BAB IV MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL	44
1. Konsep Manajemen Pembelajaran	44
2. Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Digital... ..	47
3. Pengertian Digitalisasi	51
4. Pengertian Pendidikan Dan Pendidikan Islam	51

5. Tujuan Pendidikan Islam Secara Teoritis.....	52
BAB V TANTANGAN DAN PELUANG GURU PAI DALAM PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI DI ABAD 21	57
1. Tantangan Pengembangan Kompetensi Guru PAI di abad 21	57
2. Peluang Pengembangan Kompetensi Guru PAI Di Era Teknologi.....	58
3. Peran Kompetensi Pedagogik, Sosial dan Kepribadian.....	59
4. Pengembangan Kompetensi Guru.....	59
5. Orientasi Guru PAI dan Kurikulum PAI	63
BAB VI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	65
1. Pengertian Teknologi Pendidikan	65
2. Kontribusi Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI	67
3. Hubungan Teknologi Pendidikan Dengan Pembelajaran PAI	68
4. Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI	71
5. Pengaruh Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Islam.....	75
BAB VII ANALISIS PENERAPAN TEKNOLOGI DAN TANTANGAN BAGI GURU PAI	77
1. Pengintegrasian Teknologi Sebagai Tantangan dan Peluang.....	77
2. Respon Siswa dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran.....	77
3. Pentingnya Pelatihan Dan Dukungan Guru	77
4. Implikasi Untuk Pengembangan Kurikulum	78
5. Relevansi Dengan Pendidikan Abad Ke-21	78
6. Tantangan dan Peluang Mendatang.....	78
7. Tantangan Dalam Penerapan Teknologi Digital ..	79

8. Penerapan Inovatif Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam.....	82
BAB VIII STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU PAI 87	
1. Pelatihan Dan Pengembangan PAI	88
2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI	89
3. Peran Komunitas Pendidikan.....	91
4. Pemantauan dan Adaptasi.....	92
5. Kerjasama dan Jejaring	94
6. Distribusi Hasil	95
BAB IX TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL	98
1. Transformasi Metode Pembelajaran Pai Melalui Teknologi	98
2. Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Islam	100
3. Kemampuan Literasi Teknologi.....	103
4. Tantangan Digital Dalam Pembelajaran Pai	104
BAB X PERAN GURU PADA ABAD 21 DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN	108
1. Peran dan Keterampilan Guru Di Abad 21	108
2. Tantangan Pembelajaran Abad 21	111
3. Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital	114
DAFTAR PUSTAKA.....	119
SINOPSIS.....	128
RIWAYAT HIDUP PENULIS 1	130
RIWAYAT HIDUP PENULIS 2	133
RIWAYAT HIDUP PENULIS 3	134
RIWAYAT HIDUP PENULIS 4	136

BAB I

KONSEP DASAR DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL

1. Pengertian Pembelajaran Digital

Pengertian pembelajaran digital meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, video maupun audio. Dengan kemampuan ini pembelajaran digital dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia. Pembelajaran digital merupakan sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya atau bisa juga disebut pembelajaran *E-learning*. Istilah pembelajaran digital lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi Internet.

Pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajar agar mampu belajar dengan lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti teks, visual, audio dan gerak.

Era digitalisasi memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang Lembaga Pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat

berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Namun jika sebaliknya, Lembaga Pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Natalia dan Surkraini, 2021).

Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang Pendidikan (Putrawangsa, 2018). Salah satu aspek inovatif pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam aktivitas pembelajaran baik tatap muka maupun aktivitas secara mandiri adalah audio visual berupa video pembelajaran. Video pembelajaran adalah media untuk mentransfer pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Video pembelajaran seperti video tutorial lebih interaktif dan lebih spesifik dari sebuah buku atau modul; video tutorial berusaha untuk mengajar dengan contoh, mendemonstrasikan dan memberikan informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu (Laurens, Mananggell dan Sapulette, 2021).

Studo Holzberger, Philip dan Kunter (2013), menyatakan bahwa pembelajarn digital sebagai penyampaian dengan bentuk media digital (misalnya teks atau gambar) melalui internet. Konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang disediakan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran

peserta didik dan meningkatkan efektivitas pengajaran atau mempromosikan pengetahuan dan keterampilan pribadi.

Dalam pendidikan, media dipandang sebagai mitra yang membantu meningkatkan akurasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa media mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.

Hambatan-hambatan tersebut menurut Oemar Hamalik (2010) adalah sebagai berikut:

1. *Verbalisme*, dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan kata-kata dalam menyampaikan informasi atau menjelaskan sesuatu hal. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru biasanya mendominasi jalannya pembelajaran dengan memberikan ceramah-ceramah atau penjelasan lisan kepada peserta didik. Keadaan seperti ini menimbulkan kesenjangan karena komunikasi hanya terjalin satu arah dari guru kepada peserta didik sehingga tidak terjadi timbal balik komunikasi secara dua arah. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan verbal yang bagus, sehingga seringkali peserta didik kurang memahami informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Kekacauan penafsiran, dapat diartikan sebagai kesalahpahaman atau miskonsepsi dalam diri ketika menafsirkan suatu informasi. Keadaan seperti inilah yang biasa terjadi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik sebagai penerima informasi tidak serta merta mampu menafsirkan semua ajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Fokus peserta didik menjadi bercabang, keadaan seperti ini terjadi ketika peserta didik tidak menemukan ketertarikan terhadap pembelajaran. Hal ini kemungkinan disebabkan karena guru hanya mengajar secara lisan atau

ceramah, materi ajar yang sulit dicerna, peserta didik memiliki persoalan pribadi yang terus dipikirkannya, ataupun pengaruh faktor lainnya.

4. Kurangnya respon, dalam kegiatan pembelajaran keadaan ini bisa terjadi karena cara mengajar guru yang terkesan monoton. Guru hanya mengandalkan kemampuan berbicara (*verbalisme*) dan kurang mampu memberi rangsangan kepada peserta didik untuk beraksi memberi tanggapan terhadap informasi pembelajaran yang disampaikan. Seperti yang telah dikatakan bahwa ketika komunikasi hanya berjalan satu arah dari guru kepada peserta didik, maka hal ini akan berimplikasi terhadap kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penyebab lain dari gejala ini karena indera pendengaran yang lebih diutamakan dan aktif secara terus-menerus menerima rangsangan, sehingga alat indera yang lain kurang terangsang dengan baik.
5. Keadaan lingkungan yang tidak menyenangkan, ini juga memengaruhi keefektifan proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa keefektifan kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang disediakan, ketika keadaan sarana dan prasarana penunjang kurang memadai maka proses pembelajaran pun menjadi kurang efektif.

2. Media Pembelajaran Berbasis Digital

Ada berbagai macam media pembelajaran termasuk media teknologi digital. Era saat ini pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran menjadi alternatif pilihan yang sangat sesuai dengan kebiasaan dan lingkungan peserta didik. Media pembelajaran dengan teknologi digital tidak dapat dipungkiri sebagai media yang canggih atau memenuhi

kebaruan (*novelty*) yang biasanya akrab dengan peserta didik. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang terbiasa dengan teknologi digital (*digital native*). Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap generasi memiliki karakteristik tersendiri sesuai zamannya.

Berikut ini adalah contoh Media Pembelajaran Berbasis Digital (Cahyani, 2023).

1. E-learning

Sesuai kepanjangannya yaitu *electronic learning*, *e-learning* diartikan sebagai pembelajaran elektronik atau *online*, *e-learning* memiliki konsep yaitu belajar virtual alias melalui *online*. Siswa tidak perlu datang ke sekolah untuk mengakses *e-learning*; cukup siapkan gawai pintar dan akses internet di rumah, maka proses belajar mengajar pun bisa dilakukan. Ternyata, *e-learning* sendiri merupakan contoh media pembelajaran digital dengan penerapan multimedia interaktif. Hal ini dikarenakan *e-learning* terdiri dari kombinasi berbagai tampilan media pembelajaran digital seperti gambar, teks, suara, animasi, video, dan lain sebagainya. Keberadaan multimedia yang beragam ini tentu akan menarik minat siswa dan dapat mengurangi rasa bosan yang muncul jika materi hanya berupa teks saja.

Sifatnya yang fleksibel membuat guru dan siswa dapat berinteraksi walau tidak bertatap muka. Guru bisa mengunggah materi pembelajaran dalam bentuk apapun; bisa berupa gambar atau foto, teks bacaan, hingga video maupun animasi dan materi ini juga dapat disimpan dan diakses kapanpun oleh siswa. Prosesnya yang sistematis

membantu guru dalam melihat perkembangan siswa dari tugas-tugas yang dikerjakan di *e-learning*.

2. *Podcast*

Podcast atau *play on demand and broadcast* ini merupakan media digital yang menyajikan hasil rekaman audio. Rekaman audio ini bisa didengarkan oleh banyak orang secara terbuka. *Podcast* mirip dengan siaran radio, tetapi anda bisa memutarinya tanpa batasan waktu; dengan catatan anda memiliki koneksi internet. Berbeda dengan siaran radio dimana pendengarnya harus menyisihkan waktu di jam siaran berlangsung untuk menikmatinya. Guru bisa merekam materi pembelajaran lalu mengunggahnya dalam laman *podcast* yang sudah dibuat sebelumnya lalu membagikan *link podcast* kepada siswa. Siswa pun bisa memutar kembali materi pembelajaran jika ada yang kurang dimengerti. Materi pembelajaran digital berbentuk *podcast* sangat fleksibel, karena selain bisa diakses tanpa batasan waktu, siswa hanya membutuhkan ponsel dan mereka bisa mendengarkan materi bahkan saat di perjalanan.

3. *Augmentasi Reality (AR)*

Augmentasi Reality atau *AR* merupakan teknologi yang menggabungkan benda maya dua atau tiga dimensi ke dalam lingkungan yang nyata. Benda maya yang dimaksud adalah informasi-informasi yang ingin disampaikan kreator secara detail dalam visual 2D atau 3D. Perwujudan visual ini dilakukan dengan bantuan alat khusus; dapat berupa *webcam* komputer, kamera, dan kacamata khusus *AR*.

AR merupakan angin segar bagi dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan fungsinya dapat membantu kreator untuk memperluas persepsi reseptor atau pengguna *AR* tersebut. Keberadaan objek 2D atau 3D tentunya mampu memberikan informasi yang lebih detail dengan sudut pandang beragam ketika benda tersebut berada di dunia nyata.

4. *Virtual Reality (VR)*

Virtual Reality merupakan teknologi yang memungkinkan seseorang merasakan kehadiran visual dan suasana tiga dimensi. Jika *AR* hanya memunculkan benda 2D atau 3D dalam lingkungan nyata, *VR* membuat penggunaannya merasa terlibat dan hadir langsung dalam suasana tersebut dengan perangkat pendukung.

5. *Open Source*

Media belajar digital terakhir yang mungkin sudah umum digunakan oleh guru selama masa pandemi Covid-19 yakni *open source*. *Open source* yang dimaksud adalah *platform* belajar online umum yang bisa diakses oleh banyak orang dan mudah digunakan.

Berikut beberapa inovasi model pembelajaran di era digital yang dapat diterapkan (Subakti, 2022):

1. *Blended Learning*

Blended Learning adalah model pembelajaran campuran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Melalui model seperti ini, peserta didik diberikan kesempatan belajar mandiri dari rumah (bersifat teoritis) dan belajar langsung

di sekolah (bersifat praktik). Selain itu, dengan adanya pertemuan tatap muka peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya langsung kepada pendidik terkait materi yang belum dipahami selama belajar daring. Karena jika bertanya secara daring, terkadang pesan atau informasi yang disampaikan kurang begitu jelas dan terputus-putus. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* dapat diatur sesuai kebijakan masing-masing lembaga pendidikan, misalnya menggunakan model 60:40, maka pelaksanaan pembelajarannya 60% dilaksanakan secara tatap muka, dan 50% dilakukan secara daring.

2. *Cloud Learning*

Cloud Learning adalah model pembelajaran yang pelaksanaannya secara tatap muka, namun materinya terdokumentasi secara digital dalam penyimpanan awan. Dalam konteks ini, pendidik diharuskan menyiapkan materi pelajaran yang dikemas secara menarik dalam berbagai bentuk, bisa berupa video, foto, animasi, infografis, poster, dan lain sebagainya. Materi yang telah disiapkan kemudian disimpan dalam penyimpanan awan seperti google drive, setelah itu dibagikan kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah sebelum mengikuti pelajaran. Manfaat lain dari materi yang terdokumentasi adalah sebagai sumber belajar apabila peserta didik lupa mengenai hal yang telah diajarkan di sekolah. Jadi, pelaksanaan model pembelajaran *cloud learning* sepenuhnya adalah tatap muka, namun tetap menggunakan teknologi digital sebagai sarana pendukung kegiatan pembelajaran.

3. *Hybrid Learning*

Hybrid learning adalah model pembelajaran yang juga mengkombinasikan antara model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Bedanya, kalau *blended learning* model pembelajarannya bersifat gantian, semisal minggu ini tatap muka, maka minggu depan daring. Sedangkan, *hybrid learning* menggabungkan keduanya, artinya ada peserta didik yang belajar secara langsung di kelas, tapi ada juga yang mengikuti pembelajaran secara daring. Sehingga, yang gantian bukan model pembelajarannya, melainkan peserta didiknya. Misal, peserta didik A minggu ini tatap muka, maka minggu depan peserta didik A menyimak pelajaran secara daring.

3. Pemanfaatan Pembelajaran Digital

Pemanfaatan pembelajaran digital yang tepat dapat meningkatkan produktivitas aktivitas pembelajaran, jika pengajar atau pendidik menggunakan dasar-dasar pemanfaatan Pembelajaran Digital sebagai berikut:

1. Mengaitkan pembelajaran digital ke pembelajaran *offline*; ketika seorang peserta didik dapat menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang dipelajari secara *online* melalui pembelajaran digital, maka koneksi tersebut akan mampu meningkatkan tingkat pemahamannya dan membantu mereka dalam memahami konsep-konsep teknik dengan mudah. Menciptakan hubungan bersama ini menjadikan pembelajaran digital sebagai sebuah pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik. Sebagai contoh, untuk mempelajari mata ajar teknik mesin secara online, maka peserta didik

akan memerlukan rekap dari topik studi sebelumnya untuk berada di halaman yang sama. Proses ini memastikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep penting.

2. Mempelajari aplikasi praktis dari sebuah pengetahuan (sebuah materi), jika pengetahuan tidak diterapkan secara praktis, maka menjejalkan banyak teori dapat menjadi membosankan dan tidak produktif. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui dan menguasai aplikasi praktis dari topik yang sedang dipelajari. Cara efektif untuk melakukan ini adalah dengan memasukkan demonstrasi kehidupan nyata, skenario dan simulasi buatan ditambah dengan konsep-konsep teori. Ini akan memberikan pemahaman yang lengkap dan menyeluruh tentang materi tertentu kepada peserta didik.
3. Mendapatkan umpan balik yang berkesinambungan dan analisis kemajuan: sebuah pembelajaran digital yang dilengkapi dengan penilaian dan tes dapat membantu peserta didik dalam menilai pengetahuan mereka dan melacak kemajuan belajar mereka. *Platform* ini juga memberikan peserta didik bagian umpan balik di mana mereka didorong untuk menambahkan saran, keluhan atau umpan balik lainnya yang akan membantu dalam membuat platform pembelajaran digital dengan lebih baik. Ekosistem semacam ini sangat menguntungkan bagi peserta didik dalam jangka panjang karena secara bertahap platform pembelajaran digital beradaptasi dengan kebutuhan mereka secara lebih spesifik.
4. Mengaktifkan keterlibatan sosial (*social engagement*); salah satu keuntungan terbesar dari platform pembelajaran digital adalah memungkinkan peserta didik untuk bersosialisasi, berkolaborasi dan berinteraksi dengan sesama peserta didik di *web*. Mereka dapat bekerja sama,

mengumpulkan sumber daya pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat memanfaatkan fitur ini untuk terlibat dalam pembelajaran kelompok dengan intensitas yang lebih tinggi.

5. Belajar melalui pendekatan campuran (*Mix Approach*); hal ini menunjukkan bahwa program campuran atau sering juga disebut *blended learning* yang dirancang secara khusus cenderung mampu meningkatkan daya ingat pengetahuan dan keterampilan belajar peserta didik. Dengan demikian, kelas-kelas dalam pembelajaran digital dapat pula dilengkapi dengan media pembelajaran lain seperti video, *podcast* dan bahkan multimedia untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas pada bab ini, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajaran atau siswa agar mampu belajar dengan lebih luas, lebih banyak dan lebih bervariasi. Era digitalisasi ini memiliki peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan.

Guru harus mengatasi hambatan-hambatan dalam sistem pembelajaran yang berbasis digital seperti verbalisme, kekacauan penafsiran, fokus pada peserta didik, kurangnya respon dan mampu menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti *e-learning*, *podcast*, *augmentasi reality (AR)*, *Virtual Reality (VR)*, *Open Source* serta mampu memanfaatkan pembelajaran digital dengan cara mengaitkan pembelajaran digital ke pembelajaran, mempelajari aplikasi praktis dari sebuah pengetahuan, mampu mendapatkan umpan balik yang berkesinambungan, mengaktifkan keterlibatan sosial, dan belajar melalui pendekatan campuran

(*mix approach*) dengan demikian setiap kelas dalam pembelajaran digital dapat dilengkapi dengan sarana prasarana dan media pembelajaran yang berbasis digital.

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TIK DI SEKOLAH

1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan subyek didik. Pembelajaran merupakan proses mengatur lingkungan agar subyek didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Aspek terpenting dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Bukan memberikan pelajaran kepada siswa. Pembelajaran adalah proses pembelajaran antara guru dan murid. Kegiatan ini di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah PBM (*Proses Belajar Mengajar*). Di dalam PBM terkandung dua hal pokok yaitu kegiatan guru dalam mengajar dalam arti membelajarkan siswa dan kegiatan belajar siswa dalam belajar.

Ada banyak sekali konsep pembelajaran yang diterapkan khususnya di Indonesia. Salah satunya konsep pembelajaran kontekstual yang dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran. Konsep pembelajaran yang kontekstual ini merupakan pembelajaran aktif antara guru dan siswa. Dan di dalam konsep pembelajaran kontekstual ada unsur-unsurnya, yaitu *Consctructivisme, Inquiry, Questioning, Learning*

Community, Modelling, Reflection, dan Autentic Assesment.

Seorang ahli bernama Carl R. Rogers mengajukan konsep pembelajaran lain daripada konsep pembelajaran kontekstual yaitu "*Student Centered Learning*" yang intinya yaitu: 1) kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya, 2) seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat atau menumbuhkan "*self*"-nya, 3) manusia tidak bisa belajar kalau berada di bawah tekanan, dan 4) pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir.

Dari pernyataan di atas, memang tidak ada yang salah dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi kekeliruan adalah pada saat prakteknya. Banyak pengajar yang mempraktekkan sesuka dirinya sehingga jika dikatakan seorang pengajar itu hanya menggunakan satu konsep, itu merupakan pernyataan yang salah. Banyak para pengajar yang menggunakan kombinasi berbagai konsep. Hal ini agar menunjang pembelajaran yang baik dan agar bisa dimengerti oleh siswanya dengan baik. Ketika seorang pengajar menggunakan konsep terdiri hanya satu itupun sebenarnya tidak salah, karena banyak sekali pengajar yang mengajar dengan konsep sama tetapi terjadi perbedaan di teknik-teknik pembelajarannya. Maka haruslah dimengerti untuk konsep ini bebas dilakukan oleh pengajar apakah memilih satu atau dua konsep.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien yang di dalamnya tercakup transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Kata "Pendidikan" di sini dirangkai dengan kata "Agama Islam", sehingga Pendidikan Agama Islam berarti pendidikan mengenai seluruh aspek Agama Islam secara luas.

Ada beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya adalah: pertama, usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Kedua, usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu subyek didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dari definisi di atas diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dan membantu mereka untuk menginternalisasikannya sebagai pandangan hidup dan mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku.

Namun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan menengah formal di Indonesia adalah Al-Quran dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Peradapan Islam sebagaimana termaktub dalam Peraturan Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang

Standar Isi dan Peraturan Mendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Para ahli Pendidikan Agama Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah: 1) Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat, 2) Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya, 3) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil), dan 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005:45).

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang

memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

C. Pengertian Teknologi Informasi

Teknologi informasi dilihat dari kata penyusunnya adalah teknologi dan informasi. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Sedangkan informasi adalah pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Jadi teknologi informasi adalah peralatan yang digunakan menyampaikan pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu.

Secara mudahnya teknologi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari bagian pengiriman ke penerima sehingga pengiriman informasi tersebut akan lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya.

Teknologi informasi dilihat dari kata penyusunnya terdiri dari 2 kata yaitu teknologi dan informasi, ada beberapa definisi teknologi informasi; pertama, penerapan keilmuan yang mempelajari dan mengembangkan kemampuan dari suatu rekayasa dengan langkah dan teknik tertentu dalam suatu bidang. Kedua, aplikasi ilmu dan engineering untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperbaiki kondisi manusia, atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada beberapa aspek.

Sedangkan informasi dapat didefinisikan sebagai berikut: pertama, data yang disimpan, diproses, atau ditransmisikan. Kedua, pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Dan ketiga, data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang.

Jadi pengertian teknologi informasi itu adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari bagian pengirim ke penerima sehingga pengiriman informasi tersebut akan lebih cepat, lebih luas penyebarannya, dan lebih lama penyimpanannya.

2. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Di Sekolah

Pembelajaran yang berbasis teknologi informasi merupakan teori yang akan dielaborasi dengan teori-teori pembelajaran yang salah satunya adalah teori *behaviorisme*, *kognitivisme*, *konstruktivisme* maupun humanisme sangat mendukung dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya yang berbasis teknologi informasi. Dalam pembahasan ini akan dibahas secara mendalam yang berkaitan dengan bentuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi; proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi; serta problem yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi.

A. Bentuk Pembelajaran PAI berbasis Teknologi Informasi

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi terciptanya generasi bangsa yang memiliki kompetensi, dedikasi dan kepribadian luhur (berkarakter). Berbagai cara dan upaya dapat dilakukan agar proses belajar mengajar menjadi efektif, efisien, dan mampu merambah ke seluruh pelosok penjuru tanah air. Semua generasi bangsa diharapkan tidak merasakan diskriminasi pendidikan dikarenakan jauh dari perkotaan, sulitnya transportasi dan minimnya kompetensi tenaga pendidik.

Kehadiran dan kecepatan perkembangan teknologi informasi menyebabkan terjadinya perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan. Keberadaannya membuka batas-batas wilayah suatu lembaga pendidikan termasuk dalam madrasah. Tiap-tiap lembaga pendidikan telah terhubung satu sama lain menjadi satu kesatuan yang disebut *Global Village* atau desa dunia. Melalui pemanfaatan teknologi informasi siap saja dapat memperoleh layanan pendidikan dari institusi pendidikan mana saja dan dimana saja yang dikehendakinya. Secara khusus pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran dipercaya dapat yaitu: 1) meningkatkan kualitas pembelajaran, 2) mengembangkan keterampilan teknologi informasi (*IT Skill*), 3) memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran, 4) menjawab the technological imperative (keharusan berpartisipasi dalam teknologi informasi), 5) mengurangi biaya pendidikan, dan 6) meningkatkan rasio biaya manfaat dalam pendidikan.

Mencermati pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Teknologi Informasi menawarkan berbagai macam kemungkinan untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa. Dengan pembelajaran yang berkualitas dan luasnya akses pendidikan dan pembelajaran guru dapat secara individu dapat meningkatkan pengembangan profesional mengajarnya. Pada sisi lain, siswa dapat dengan leluasa mencari informasi yang dibutuhkan untuk menunjang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah bagaimanakah dampak Teknologi Informasi dalam sistem pembelajaran? Dan bagaimanakah langkah-langkah strategi pemanfaatan Teknologi Informasi agar diperoleh hasil pembelajaran yang optimal? Usaha-usaha untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dalam hal penyampaian materi pembelajaran dibandingkan dengan negara lain telah dilakukan. Dari konvensional mengarah pada penggunaan media dan alat peraga, dari tatap muka di ruang kelas menuju di mana saja dan kapan saja, dari penggunaan kertas menuju ke penggunaan online dan off line serta cara-cara interaktif lainnya. Keadaan seperti itu tidak terlepas dari peran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kegiatan pembelajaran semestinya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya satu arah serta tidak hanya dilakukan dengan tatap muka. Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa melalui tatap muka, tetapi dapat

menggunakan media-media komunikasi berupa telepon, televisi, komputer, internet, e-mail, blogger dan lain sebagainya atau lebih jelasnya menggunakan media teknologi informasi (media elektrodanik).

Dewasa ini pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi telah berkembang dalam bentuk pembelajaran berbasis elektronik atau *e-learning*. Menurut Rosenberg bahwa *e-learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang dilandasi oleh tiga kriteria, yaitu: 1) *e-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, 2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar, dan 3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

Keberadaan teknologi informasi dalam dunia pendidikan yang menawarkan berbagai macam kemudahan tersebut menuntut kesiapan siswa, tenaga pendidik dan kependidikan baik dari pengetahuan, keterampilan, dan bahkan sikap mentalnya. Dari segi pengetahuan, mereka harus diberi bekal untuk memahami fungsi dari fitur-fitur yang ada. Dari segi keterampilan, mereka dituntut untuk dapat menggunakan dan mengeksplorasi fitur-fitur yang ada dan dari segi sikap mental, mereka dituntut untuk menggunakan dan memanfaatkan fitur-fitur yang ada dengan benar dan

penuh tanggung jawab. Pada sisi lain, sekolah harus memfasilitasi diri dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Fasilitas tersebut antara lain adalah gedung/ruang, alat-alat elektronik (komputer, led projector, modem, dan perangkatnya), instalasi listrik dan internet dan termasuk juga pendanaan untuk membayar beban.

Tenaga didik dan pendidikan pada suatu sekolah adalah komponen utama yang harus dipersiapkan terlebih dahulu baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap mentalnya dalam pemanfaatan teknologi informasi. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara mandiri maupun secara terprogram yang dilaksanakan oleh sekolah melalui pendidikan dan pelatihan baik lembaga pada pendidikan, pelatihan maupun belajar dengan teman sejawat. Sudah barang tentu sekolah sekali lagi harus mengeluarkan biaya maupun merencanakan waktu untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran maupun administrasi madrasah.

E-learning menggiring guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran, metode, dan teknik-teknik yang tepat sehingga menarik untuk digunakan sebagai pembelajaran. Sebagai contoh: guru membuat sebuah blog yang di dalamnya dapat di desain sedemikian rupa sehingga menarik, kemudian dibuat link-link yang berisi materi pelajaran dalam bentuk modul, hand out, power point, video, dan lain sebagainya secara lengkap yang dapat di

download oleh peserta didik dan dapat juga secara langsung digunakan untuk menjelaskan materi yang dimaksud. Di samping itu juga blog tersebut dapat memuat tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk selanjutnya tugas tersebut dipresentasikan pada saat tatap muka ataupun dikumpulkan melalui e-mail atau media lain. Blog guru ini juga dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik ataupun non peserta didik dari manapun dan kapanpun jika setting dari blog tersebut dapat dikonsumsi oleh umum.

B. Proses Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK

Dalam berbagai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi di sekolah setidaknya mencakup dengan proses perencanaan, pelaksanaan atau organizing dan evaluasi dalam sistem pembelajaran. Sehingga dengan demikian, ketiga sistem tersebut sangat berarti dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam hal ini Penulis akan mengelaborasi dari hasil paparan data dengan teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis TIK.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Carl R. Rogers mengajukan konsep pembelajaran lain daripada konsep pembelajaran kontekstual yaitu "*Student Centered Learning*" yang intinya yaitu: 1) kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya, 2) seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat atau menumbuhkan "*self*" nya, 3) manusia tidak bisa belajar kalau berada di bawah

tekanan, dan 4) pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir (Sutijan, 2007:76).

Memang dalam konteks pembelajaran guru dapat dilakukan di berbagai tempat, kondisi, dan waktu. Cepatnya informasi lewat radio, televisi, film, wisatawan, surat kabar, majalah, dapat mempermudah belajar. Meskipun informasi dengan mudah dapat diperoleh, tidak dengan sendirinya seseorang terdorong untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan daripadanya. Guru profesional memerlukan pengetahuan dan keterampilan pendekatan pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa berkebiasaan belajar sepanjang hayat.

Dari teori-teori yang ada, yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk teori *behaviorisme*, *kognitivisme*, *konstruktivisme* maupun *humanisme*. Keempat teori tersebut semuanya berkaitan dengan masalah pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi.

Dalam pembelajaran tersebut berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi, sebagaimana menurut Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di

antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku dalam masalah yang berkaitan dengan teknologi, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu pada persoalan agama secara dogmatik, akan tetapi mampu memahaminya secara teks maupun secara kontekstual, termasuk diiringi dengan pemahaman-pemahaman teknologi.

Dalam konteks teknologi secara menyeluruh dapat diungkapkan bahwa hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari bagian pengirim ke penerima sehingga pengiriman informasi tersebut akan lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya (Erima Oneto, 2020:87). Dengan demikian, maka proses perencanaan, organizing atau pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Carl R. Rogers yang mengajarkan dalam proses pembelajarannya dengan secara kontekstual, termasuk dengan menggunakan teknologi informasi.

Dalam teori Pendidikan Agama Islam juga diungkapkan oleh Al-Syaibany bahwa pembelajaran PAI merupakan perubahan peserta didik pada porsinya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, dengan sebaik-baiknya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah dengan mengantarkan peserta

didik pada porsinya yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya.

C. Problem dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi

Dalam teknis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi ini juga mendapat berbagai kendala. Kendalanya yaitu kecanggihan teknologi banyak juga dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, bahkan digunakan hal-hal negatif. Kecenderungan teknologi sebagai media pembelajaran juga memungkinkan guru untuk tidak bekerja sebagaimana mestinya. Maksudnya, guru tidak harus mengajar, karena peserta didik telah dapat belajar sendiri dengan menggunakan teknologi. Misalnya, dengan adanya internet maka peserta didik dapat mengambil bahan pelajaran dari internet sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak memerlukan pengajaran dari guru.

Dari berbagai uraian penulis menunjukkan bahwa problem dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi di sekolah. Dengan demikian, dapat diuraikan penulis yaitu: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum siap khususnya tenaga pengajar agama, 2) Fasilitas yang masih belum sempurna khususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan TI, 3) Kurang validnya media pembelajaran yang digunakan, dan 4) kurangnya tenaga teknis yang mengurus laboratorium maupun peralatan media ini.

Teori yang ada menunjukkan bahwa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi menunjukkan akan ada kesesuaian dengan dampak tentang adanya teknologi informasi yaitu adanya masalah dampak teknologi informasi, sebenarnya tidak semuanya mempunyai nilai-nilai negatif. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi informasi sangatlah berarti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Namun itu semua, bisa diminimalisir dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengelenggara lembaga pendidikan di sekolah dengan harapan persoalan-persoalan yang dihadapinya tidak terjadi secara berkelanjutan, namun sebagian kecil pasti ada dalam setiap kegiatan atau program yang dilakukan dalam sebuah lembaga atau institusi termasuk dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa: 1) bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi adalah penggunaan media seperti internet, laptop, LCD, blog, email dan sebagainya merupakan bagian dari pembelajaran yang humanis. Artinya pembelajaran yang memanusiakan manusia, karena hal tersebut merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-harinya, 2) proses perencanaan, *organizing* atau pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi

sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Carl R. Rogers yang mengajarkan dalam proses pembelajarannya dengan secara kontekstual, termasuk dengan menggunakan teknologi informasi, dan 3) problematika dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi menunjukkan akan ada kesesuaian dengan dampak tentang adanya teknologi informasi yaitu adanya masalah dampak teknologi informasi, sebenarnya tidak semuanya mempunyai nilai-nilai positif, ada juga yang mempunyai nilai-nilai negatif. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi informasi sangatlah berarti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

BAB III

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI ERA MODERN

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pendekatan dalam pembelajaran PAI perlu disesuaikan agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi tuntutan zaman. Pertama-tama, strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi teknologi dalam pengajaran langsung. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat teknologi seperti presentasi multimedia, video pembelajaran, dan simulasi interaktif untuk mengilustrasikan konsep-konsep keagamaan secara visual dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap materi, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman belajar yang beragam.

Selanjutnya, kolaborasi online juga merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI di era digital. Melalui *platform e-learning* atau jejaring sosial edukatif, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, proyek bersama, atau *forum online* yang memperluas interaksi antar siswa serta meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Kolaborasi ini juga memungkinkan siswa untuk membangun komunitas belajar yang mendukung di luar kelas tradisional.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan untuk penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks PAI. Guru dapat merancang tugas-tugas atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman teoritis, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam solusi praktis terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi.

Selain itu menurut Safitri, strategi *flipped classroom* juga dapat diterapkan di dalam pembelajaran PAI. Dalam model ini, siswa mempelajari materi dasar agama Islam melalui sumber daya digital sebelum sesi kelas, sementara waktu kelas digunakan untuk diskusi mendalam, analisa kasus, atau kegiatan berbasis proyek. Pendekatan ini memanfaatkan waktu kelas dengan lebih efektif untuk mempromosikan diskusi yang berorientasi pada penerapan praktis dari nilai-nilai agama.

Pendekatan personalisasi pembelajaran juga penting dalam konteks PAI di era digital. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses data tentang kebutuhan belajar individu siswa dan menyesuaikan pengalaman pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pengajaran agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Strategi lain yang relevan adalah pengembangan konten digital yang interaktif dan mudah diakses. Guru dapat menggunakan *platform* pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk membuat modul pembelajaran, video edukatif,

atau permainan belajar yang menghibur tetapi juga informatif. Konten ini dapat dirancang untuk menyampaikan konsep-konsep agama Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital.

Selain itu, strategi berbasis pemecahan masalah juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di era digital. Guru dapat menyediakan skenario atau tantangan yang memerlukan siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan nilai-nilai agama Islam dalam mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta mengaitkan pemahaman mereka tentang agama Islam dengan konteks praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, evaluasi berbasis teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Guru dapat menggunakan perangkat lunak evaluasi online untuk mengukur pemahaman siswa, memantau kemajuan mereka, dan memberikan umpan balik secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan.

Dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran ini dalam konteks PAI di era digital, pendidik dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral, serta mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menghadapi tantangan global dengan keberanian dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka.

2. Konten Digital untuk Pembelajaran PAI

Konten digital merujuk pada semua materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk elektronik, termasuk teks, gambar, audio, video, animasi dan aplikasi interaktif yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran agama Islam. Pertama-tama menurut Khadijah dalam alamin, konten digital dalam pembelajaran PAI dapat mencakup berbagai teks suci dan literatur keagamaan dalam format elektronik. Ini termasuk Al Quran, Hadist, Tafsir, dan Literatur keagamaan lainnya yang dapat diakses secara online melalui berbagai platform dan aplikasi. Keberadaan teks-teks suci dalam format digital memudahkan akses siswa untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat serta ajaran Islam dengan lebih mendalam dan fleksibel.

Selain teks suci, konten digital juga dapat berupa video pembelajaran yang menggambarkan berbagai konsep agama Islam dengan cara visual. Video ini dapat berupa kuliah-kuliah, diskusi panel, atau dokumenter tentang sejarah Islam dan tokoh-tokoh penting dalam tradisi agama. Penggunaan video tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka memahami konteks sejarah dan kontemporer dari ajaran Islam dengan lebih baik.

Animasi juga menjadi bagian penting dari konten digital dalam pembelajaran PAI. Animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam agama Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami, terutama untuk siswa yang visual atau audiotorivisual. Misalnya, animasi dapat digunakan untuk memvisualisasikan proses ibadah, ritus

agama, atau konsep etika dan moral dalam Islam secara interaktif.

Aplikasi interaktif juga memberikan kontribusi besar dalam konten digital untuk pembelajaran PAI. Aplikasi ini dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif, seperti permainan pendidikan, kuis, atau simulasi kehidupan sehari-hari dalam konteks agama Islam. Melalui aplikasi ini, siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan terlibat, sambil tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain itu, konten digital juga mencakup podcast atau rekaman audio yang menyampaikan kuliah, ceramah, atau diskusi keagamaan. Format audio ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang ajaran Islam secara auditif, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teori dan praktik keagamaan. Podcast juga memungkinkan akses fleksibel untuk belajar di mana saja dan kapan saja sesuai dengan preferensi siswa.

Konten digital dalam pembelajaran PAI juga dapat mencakup sumber daya multimedia lainnya seperti galeri foto, infografik, dan *e-book*. Galeri foto dapat memberikan gambaran visual tentang budaya Islam, tempat-tempat suci, atau peristiwa sejarah yang relevan dengan ajaran agama. Infrografik dapat digunakan untuk menyajikan informasi yang kompleks secara ringkas dan menarik, sementara *e-book* menyediakan akses mudah untuk bahan bacaan tambahan dan referensi.

Selain itu, konten digital juga memfasilitasi akses terhadap diskusi dan komunitas online yang terkait dengan pembelajaran agama Islam. Forum diskusi, grup media sosial atau *platform*

e-learning yang berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan memperluas pemahaman mereka tentang agama Islam melalui kolaborasi dengan sesama pembelajar dan praktisi keagamaan.

Dengan demikian, konten digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya menghadirkan materi pembelajaran secara inovatif dan interaktif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan dengan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi dalam menyajikan konten ini, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berubah dengan cepat

3. Dampak Media Sosial Terhadap Pembelajaran PAI

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak individu di seluruh dunia, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI menghadirkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang perlu diperhatikan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif di era digital ini.

Salah satu pengaruh positif utama dari media sosial terhadap pembelajaran PAI adalah memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa dan guru di luar ruang kelas tradisional. Platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, atau *WhatsApp* dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi, berbagi sumber daya, dan berinteraksi secara langsung tentang konsep-konsep agama Islam. Hal ini memperluas ruang pembelajaran di luar batas geografis dan waktu,

memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi keagamaan yang mendalam dan relevan.

Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai platform untuk mempromosikan pengajaran agama Islam yang inklusif dan beragam. Komunitas online dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya dan geografis untuk berbagi pengalaman, perspektif, dan praktik keagamaan mereka, yang memperkaya pemahaman kolektif tentang Islam. Ini juga membuka peluang untuk membangun toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam ajaran agama.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI juga memungkinkan pendidik untuk mengakses sumber daya pendidikan yang lebih luas dan beragam. Guru dapat mengakses video pembelajaran, artikel, presentasi, dan diskusi keagamaan dari berbagai sumber global yang dapat diterapkan dalam konteks lokal. Ini membantu memperkaya kurikulum PAI dengan perspektif global dan memastikan bahwa siswa terpapar pada keragaman ajaran dan interpretasi dalam Islam.

Namun, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan tantangan tertentu, terutama terkait dengan keabsahan dan kualitas informasi yang disampaikan. Banyaknya konten yang tersedia secara online dapat membingungkan siswa dan mengarahkan mereka pada sumber-sumber yang mungkin tidak dapat dipercaya atau tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengajarkan keterampilan kritis dan literasi digital kepada siswa agar mereka mampu mengevaluasi informasi dengan bijak.

Selain itu, media sosial juga dapat menghadirkan gangguan atau ketidakfokusan bagi siswa jika tidak digunakan secara tepat. Gangguan dari notifikasi, konten yang tidak terkait, atau interaksi yang tidak terkendali dapat mengganggu proses belajar siswa dan mengurangi efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, perlu ada kebijaksanaan dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran PAI untuk memastikan bahwa penggunaannya mendukung tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pengaruh media sosial terhadap pembelajaran PAI juga mencakup aspek sosial dan psikologis. Penggunaan media sosial dapat membantu siswa merasa terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara lebih informal dan langsung. Ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran agama Islam dan memotivasi mereka untuk menjelajahi lebih dalam konsep-konsep keagamaan.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan untuk membangun jaringan komunitas yang kuat di antara siswa, guru, dan praktisi keagamaan. Grup diskusi, komunitas online, atau forum diskusi keagamaan dapat membentuk dukungan sosial dan kebersamaan yang memperkuat pembelajaran PAI. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di luar kelas, dimana siswa dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam memperdalam pemahaman mereka tentang Islam.

Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Sementara media sosial

dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan kolaborasi dalam pembelajaran agama Islam, perlu juga dihadapi tantangan terkait dengan keabsahan informasi, gangguan, dan pengaruh sosial-psikologis yang mungkin timbul. Dengan pendekatan yang bijaksana dan terarah, penggunaan media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkaya pembelajaran PAI dan mempersiapkan generasi muda muslim untuk menghadapi tantangan global dengan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka.

Secara bahasa, kata *Intelligence* berasal dari bahasa Latin *intelligo* yang berarti “saya paham”. Jadi *Intelligence* adalah kemampuan memahami dan melakukan aksi. Dalam bahasa Inggris, *Artificial* berarti sesuatu yang dibuat atau diproduksi oleh manusia yang terjadi secara alami, khususnya buatan tiruan sesuatu yang alami. Sedangkan *Intelligence* berarti kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan (Hadi, 2024).

AI adalah kemampuan mesin atau sistem komputer untuk menstimulasikan dan melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti penalaran logis, pembelajaran, dan pemecahan masalah. AI berkaitan dengan pemahaman komputasi perilaku cerdas dan penciptaan artefak yang menunjukkan perilaku tersebut (Shohifur Rizal, 2024)

Dalam dunia pendidikan, AI memiliki peranan yang sangat penting bagi masa depan pendidikan. Berikut beberapa peran AI dalam dunia pendidikan; pertama, pembelajaran yang *personalized*; teknologi AI memungkinkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik. Kedua, pengajaran yang interaktif; Teknologi AI

dapat diperankan dengan membantu membuat pengalaman belajar lebih interaktif dan menarik, dengan menggunakan fitur-fitur seperti chatbot, pengenalan suara, gamifikasi, dan augmented reality. Ketiga, evaluasi yang cepat: Teknologi AI dapat membantu guru dalam mengevaluasi pekerjaan peserta didik dengan lebih cepat dan efisien, menggunakan teknologi seperti pengenalan tulisan tangan dan pemrosesan bahasa alami dapat membantu meningkatkan kualitas feedback dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk memberikan penilaian. Keempat, penelitian dan analisis: Teknologi AI dapat membantu dalam penelitian dan analisis pendidikan dengan memproses data yang besar dan kompleks, dan menghasilkan informasi yang lebih akurat dan relevan tentang tren dan pola dalam pembelajaran (Hadi, 2024).

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah pendidikan yang berdasarkan sistem pendidikan Islami yang dikembangkan dari nilai fundamental dalam Al-Quran dan Hadist (Marsha Nur Amalia, Annisa Putri Ramadhani, 2024). Dalam konteks PAI, guru disebut dengan berbagai istilah berikut ini: pertama, *Mudarris*, yaitu guru yang berorientasi pada kompetensi pedagogik terkait pelajaran tertentu. Kedua, *Mu'allim*. Yaitu guru yang mampu mengajarkan ilmu secara integral antara satu disiplin ilmu dengan lainnya. Ketiga, *Mu'addib*. Yaitu guru yang perhatian utamanya adalah aspek perilaku, akhlak, kesopanan, dan tatakrama atau adab. Keempat, *Murabbi*. Yaitu guru sebagai orang tua bagi anak didiknya, yang memperhatikan perkembangan anak didik secara utuh dari berbagai aspek (Asmuki, 2021).

5. Peran AI Dalam Pembelajaran PAI

Peran AI dalam pembelajaran PAI antara lain: pertama, pengaksesan informasi; memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai sumber informasi tentang agama Islam. Kedua, personalisasi pembelajaran; dapat menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, berdasarkan pada kemampuan dan preferensi belajar mereka. Ketiga, interaksi dengan siswa: chatbot dan asisten virtual dapat memberikan respon instan terhadap pertanyaan siswa tentang agama Islam, memberikan bimbingan kapan pun diperlukan tanpa tergantung pada ketersediaan guru. Keempat, Analisis Data: dapat menganalisis data dari hasil tes dan aktivitas pembelajaran siswa untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan pemahaman mereka. Kalimat, simulasi dan permainan edukasi: dapat digunakan untuk mengembangkan simulasi yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung praktek-praktek keagamaan seperti ibadah, haji, atau simulasi sejarah penting dalam Islam. Permainan edukasi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempelajari ajaran Islam (Suteki, 2024).

6. Tantangan Guru PAI Dalam Penggunaan AI

Tantangan guru PAI dalam penggunaan AI dapat dipilah menjadi enam jenis. Pertama, problem literasi digital. Yaitu kurang tersedianya guru yang melek teknologi, karena masih banyak yang tergolong gagap teknologi atau gaptek (Laili Zufiroh, Sairul Basri, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan sosialisasi dan pelatihan bagi guru PAI, agar mereka mampu menggunakan AI dalam pembelajaran PAI. Kedua, minimnya

sarana prasarana. Yaitu keseluruhan proses pendayagunaan sarana dan prasarana berbasis Informasi dan Teknologi (IT), seperti pada platform pembelajaran *e-library*, *internet of things* (IoT) *Augmented Reality* (AR) dan *Artificial Intelligence* (AI) yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang pembelajaran, agar meraih hasil yang maksimal (Wijasena & Haq, 2021). Ketiga, kurangnya persiapan. Implementasi AI memerlukan persiapan matang terkait infrastruktur TI, SDM, dan pendekatan kolaboratif multidisiplin. Hanya dengan persiapan yang memadai, AI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam inovasi sistem pendidikan Islam di era digital (Sodik, 2024). Keempat, problem etika. Integritas AI dalam pendidikan Islam berkaitan dengan aspek etika, seperti privasi data, kesenjangan digital dan pertimbangan sosial (Irsyad & Zakir, 2023). Hal ini dikarenakan keterbatasan AI dalam pemahaman konteks dan penilaian moral. AI didasarkan pada algoritma dan data yang dikumpulkan, dan dalam beberapa kasus, tidak dapat secara akurat menginterpretasikan konteks atau membuat keputusan moral yang kompleks (Azis et al., 2023). Kelima, problem teologis. Era modern merupakan era pesatnya perkembangan teknologi, sehingga hampir semua kebutuhan manusia dipermudah dengan teknologi yang canggih. Pada saat inilah bagaimana keberadaan agama dan perkembangan teknologi di era modern seringkali dipertanyakan dan dipersoalkan (Andika, 2022). Dalam konteks ini, AI berpotensi untuk bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, AI menimbulkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis tentang hakikat manusia, tujuan hidup, kebebasan berkehendak, tanggung jawab moral, dan hubungan dengan Tuhan, yang bisa jadi bertentangan

dengan ajaran Islam (Azis et al., 2023). Keenam, problem interaksi edukatif. AI berpotensi mengurangi interaksi manusia yang intip antara guru dan siswa. Meskipun AI memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran, minimnya interaksi dapat mempengaruhi perkembangan karakter, empati dan keterampilan sosial guru maupun siswa (Azis et.al., 2023).

Penulis mengemukakan ada enam jenis tantangan guru PAI dalam penggunaan AI, yaitu problem literasi digital, minimnya sarana-prasarana, kurangnya persiapan, problem terkait etika, problem teologis dan problem interaksi edukatif. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut untuk menanggulangi berbagai tantangan tersebut, agar penggunaan AI benar-benar memberikan dampak positif bagi pembelajaran AI.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan dengan adopsi teknologi informasi dan komunikasi. Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI telah membuka jalan bagi pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan terjangkau. Penggunaan *platform e-learning*, aplikasi *mobile*, *multimedia*, dan media sosial telah memperluas aksesibilitas terhadap sumber daya agama Islam serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran yang mencakup teknologi telah membuktikan keefektifannya dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, baik secara teoritis maupun praktis. Konten digital seperti video pembelajaran, animasi, dan aplikasi interaktif memungkinkan pendidik untuk menyajikan konsep-konsep agama Islam

secara lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menimbulkan tantangan terkait dengan keberlanjutan, keabsahan informasi, dan pengaruh sosial yang mungkin mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi dan pemeliharaan esensi pendidikan agama yang otentik dan sahih. Pendidikan Agama Islam di era digital membutuhkan pendekatan yang holistik dan terpadu untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat tambahan, tetapi juga mendukung tujuan utama pendidikan untuk membentuk karakter yang kuat, etis, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama Islam.

Dengan demikian, buku ini menyoroti pentingnya terus mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial kontemporer. Melalui integrasi yang bijaksana antara teknologi dan kurikulum agama Islam yang kaya, kita dapat memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi muda muslim dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan terus berkembang. Penulis mengemukakan tantangan guru PAI dalam penggunaan AI, yaitu problema literasi digital, minimnya sarana prasarana, kurangnya persiapan, problema terkait etika, problem teologis, dan problem interaksi edukatif. Oleh sebab itu, guru

PAI dituntut untuk menanggulangi berbagai tantangan tersebut, agar penggunaan AI benar-benar memberikan dampak positif bagi pembelajaran PAI.

BAB IV

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL

1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek pengelolaan waktu dan sumber daya, tetapi juga mencakup pengembangan strategi yang efektif untuk mendukung interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif (Bahri, 2022).

Salah satu komponen utama dalam manajemen pembelajaran adalah perencanaan. Perencanaan yang baik mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan metode pengajaran yang tepat, dan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat lebih mudah mengelola waktu dan sumber daya, serta mengantisipasi kemungkinan hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Pengorganisasian juga merupakan aspek penting dalam manajemen pembelajaran. Pengorganisasian mencakup penataan kelas, pengelompokan siswa, dan penyusunan jadwal pembelajaran. Dengan pengorganisasian yang baik,

guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan belajar secara efektif. Pengorganisasian yang tepat juga dapat meminimalkan gangguan dan menciptakan suasana belajar yang lebih tenang (Bahri, 2022).

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Pada tahap ini, guru berperan aktif dalam mengarahkan kegiatan belajar, memberikan instruksi, serta memfasilitasi interaksi antara siswa. Guru perlu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan dinamika kelas dan respons siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Kemampuan guru dalam beradaptasi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam manajemen pembelajaran yang berfungsi untuk menilai efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian, penilaian portfolio, dan refleksi siswa. Hasil evaluasi ini akan memberikan informasi penting tentang pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu guru dalam merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Kholifah, 2022).

Dalam era digital, manajemen pembelajaran menghadapi tantangan dan peluang baru. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan guru untuk memperluas metode pengajaran dan meningkatkan interaksi dengan siswa. Penggunaan platform pembelajaran online, video pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya dapat

memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, untuk memanfaatkan teknologi ini dengan efektif, guru perlu memiliki keterampilan digital yang memadai.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam manajemen pembelajaran. Strategi yang mengutamakan partisipasi aktif siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok dan kolaborasi online dapat meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif (Halimurosyid, 2022).

Manajemen pembelajaran juga harus memperhatikan keberagaman karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan guru perlu menyesuaikan pendekatan pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Aspek sosial dan emosional siswa juga tidak boleh diabaikan dalam manajemen pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif akan membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Guru harus berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswa dan mendorong kolaborasi antara mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka (Zulmi et al, 2024).

Akhirnya, manajemen pembelajaran yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Kerjasama yang baik antara semua pihak akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Dengan pendekatan yang terintegrasi, manajemen pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

2. Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital adalah proses pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran agama yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Di era digital ini, perubahan cara belajar dan mengajar menjadi suatu keniscayaan, dimana teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran PAI perlu diadaptasi untuk memanfaatkan teknologi secara optimal (Elfira et al, 2023).

Salah satu komponen penting dalam manajemen pembelajaran PAI berbasis digital adalah perencanaan. Perencanaan yang matang melibatkan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, dan penggunaan alat serta platform digital yang relevan. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran terintegrasi dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran digital juga sangat krusial. Dalam konteks ini, pengorganisasian

mencakup penataan materi ajar dalam format digital, pengelompokan siswa dalam kelompok belajar online, dan penyusunan jadwal pembelajaran yang fleksibel. Dengan pengorganisasian yang baik, siswa dapat dengan mudah mengakses materi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga menciptakan suasana belajar yang produktif (Zulmi et al, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital harus dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika kelas virtual. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan format digital seperti video konferensi, forum diskusi, dan materi interaktif. Dalam pelaksanaan ini, guru juga perlu memfasilitasi interaksi antar siswa, sehingga mereka tetap merasa terhubung meskipun belajar secara daring. Evaluasi dalam manajemen pembelajaran PAI berbasis digital menjadi tantangan tersendiri. Penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan dan menggunakan berbagai metode, seperti kuis online, tugas proyek, dan refleksi diri siswa. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat mengukur pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan (Elfira et al, 2023).

Dalam konteks digital, penggunaan teknologi informasi sebagai sumber belajar juga sangat penting. Guru PAI perlu memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi yang menyediakan materi ajar yang berkualitas, seperti *e-book*, video pembelajaran, dan artikel ilmiah. Dengan demikian, siswa dapat mengakses berbagai informasi yang relevan untuk mendalami ajaran Islam secara lebih luas. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah aspek yang tidak boleh

diabaikan. Dalam pembelajaran berbasis digital, strategi yang mengutamakan partisipasi aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi online, akan sangat membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki hasil yang lebih baik dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Manajemen waktu juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran PAI berbasis digital. Guru harus dapat mengatur waktu dengan efektif agar siswa memiliki cukup waktu untuk memahami materi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Pengelolaan waktu yang baik akan membantu menciptakan ritme pembelajaran yang produktif, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Keberagaman siswa juga perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran berbasis digital. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran akan membantu siswa merasa lebih nyaman dan dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka (Halimurosyid, 2022).

Aspek sosial dan emosional siswa harus diintegrasikan dalam manajemen pembelajaran digital. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif akan mendukung keterlibatan siswa dan menciptakan rasa kebersamaan meskipun mereka belajar secara daring (Napitupulu & Nasution, 2022). Guru perlu menciptakan interaksi yang mendukung antara siswa dan mengadakan kegiatan yang mendorong kolaborasi dan kerjasama. Pentingnya umpan balik dalam proses

pembelajaran berbasis digital juga tidak dapat diabaikan. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu, sehingga siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Umpan balik yang baik akan membantu siswa memperbaiki proses belajar mereka dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Manajemen pembelajaran PAI berbasis digital juga harus melibatkan kolaborasi dengan orang tua. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan dukungan bagi siswa, baik dalam belajar di rumah maupun dalam mengikuti kegiatan online. Kerjasama antara guru, siswa dan orang tua akan menciptakan ekosistem belajar yang lebih mendukung. Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah sangat penting untuk keberhasilan manajemen Pembelajaran PAI berbasis digital. Penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan untuk guru, dan akses yang sama bagi semua siswa akan memperkuat implementasi pembelajaran berbasis digital. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan PAI dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat (Halimurosyid, 2022).

Akhirnya, manajemen pembelajaran PAI berbasis digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana membangun karakter dan nilai-nilai agama pada siswa (Bahri, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, manajemen pembelajaran ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Pengertian Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses menubuh data analog menjadi digital dengan menggunakan teknologi dan mengoperasikannya secara otomatis melalui komputerisasi. Digitalisasi adalah masa yang memiliki ciri-ciri khusus. Dalam konteks ini, digital diambil dari kata Yunani "*digitus*" yang bermakna jari tangan. Istilah digital mengacu pada hal yang terkait dengan angka, terutama angka dalam bentuk biner. Angka 0 dan 1, yang disusun dalam deretan kode yang berbeda, digunakan untuk memfasilitasi pertukaran informasi dalam komunikasi digital. Dalam proses ini, sistem biner menjadi komponen utama dalam menyampaikan pesan.

Digitalisasi merujuk pada solusi perbankan yang difokuskan pada kemampuan lembaga keuangan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan layanan mereka ke dalam berbagai platform digital. Digitalisasi merupakan suatu proses yang menggunakan teknologi dan data digital untuk membuat atau meningkatkan layanan yang ada. Istilah digitalisasi merujuk pada pemanfaatan teknologi dan data digital guna meningkatkan kinerja bisnis, pendapatan, serta menciptakan budaya dengan menggunakan media digital. Era digital ini, pendidik dituntut untuk berusaha menyesuaikan diri serta menggunakan teknologi digital agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

4. Pengertian Pendidikan Dan Pendidikan Islam

Pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan bentuknya. Pendidikan memiliki banyak aspek yang mencakup proses belajar mengajar, karena dalam pendidikan seorang guru berfungsi sebagai pengajar dan murid

sebagai peserta didik. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa pendidikan memiliki sifat ilmiah, karena pendidikan dapat menjadi subjek penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan jumlah objeknya yang cukup banyak. Dimulai dari realitas dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, serta melalui analisis filosofi sebagai landasan untuk perkembangan ilmu pendidikan. Pendidikan secara umum merujuk pada sebuah institusi yang mengorganisir proses belajar mengajar, seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembimbingan dalam aspek fisik dan spiritual, berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan ukuran-ukuran dalam Islam dapat direformasi. Dalam konteks ini, kepribadian yang dimaksud merujuk pada memiliki prinsip-prinsip agama Islam sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Selain itu, juga bertanggung jawab dengan mengacu pada nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang bercorakkan dan berlandaskan wawasan keislaman. Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

5. Tujuan Pendidikan Islam Secara Teoritis

Tujuan pendidikan Islam secara teoritis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis tujuan:

a. Tujuan Keagamaan

Setiap muslim sepenuhnya mengabdikan dirinya pada agama sebagai individu yang memiliki tekad dan pemikiran, serta berusaha beramal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan mengikuti petunjuk yang datang dari Allah melalui Nabi Muhammad. Keberpihakan pada kehidupan beragama adalah inti dari agama itu sendiri. Sebab itu, pendidikan Islam bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai spiritual yang inspiratif dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini mengarah pada pembentukan kepribadian spiritual yang akan membawa mereka pada pengampunan Allah.

b. Tujuan Keduniaan (Al-Ghardud Al-Dunyawī)

Tujuan ini lebih fokus pada usaha untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas di seluruh aktivitas kehidupan dunia dan manfaat yang dihasilkannya. Nilai-nilai kehidupan berasal dari preferensi hidup yang beragam dalam konteks sosial dan budaya yang bervariasi tergantung pada lokasi dan waktu. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan manusia di bidang ilmu dan teknologi, serta menginspirasi mereka untuk memiliki iman dan takwa kepada Allah sebagai pemandu hidup mereka. Manusia yang memiliki ilmu dan kemampuan teknologi sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai iman dan takwa. Maka tujuan Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan individu muslim yang sehat secara fisik dan memiliki kemampuan yang tinggi serta mampu bersaing di dunia kerja. Dalam hal ini, Allah akan meninggikan derajat

manusia karena ia memiliki pengetahuan dan iman, namun manusia tidak boleh melupakan kehidupan dunianya. Sebagaimana Rasulullah bersabda, *“barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia maka hendaklah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat maka hendaklah dengan ilmu”*.

Pembelajaran dalam dunia pendidikan di era digital saat ini sangat berbeda dengan pembelajaran pada masa lalu. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat di abad 21 sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sangat amat perlu penyesuaian dengan perkembangan zaman dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama penyesuaian para pengguna bagi proses kegiatan belajar mengajar. Dengan sedemikian lajunya arus kegiatan keseharian, pekerjaan, berinteraksi, bermain maupun belajar. Di era ini kita tidak terlepas dari namanya sebuah alat *smartphone* yang merupakan bagian dari teknologi digital, dalam kehidupan kita mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hingga kemunculan teknologi digital dalam pendidikan telah melahirkan perubahan baru yang sangat mendukung proses pembelajaran. Salah satu contohnya ialah adanya peningkatan jumlah pilihan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kecepatan pemahaman dan daya tangkap anak-anak.

Perkembangan teknologi digital saat ini menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam. Saat ini, individu memiliki kemudahan akses terhadap segala informasi dan dapat mengakses fasilitas teknologi dengan bebas. Namun, hal ini juga membawa dampak negatif yang tidak bisa

dihindari. Terlepas dari pengamatan, teknologi digital memiliki potensi untuk menjadi kecanduan dalam kehidupan kita. Hal ini dapat kita alami secara pribadi, contohnya kita akan merasa tidak nyaman jika tidak membawa *ponsel*, merasa cemas jika lupa membawanya. Sama seperti itu juga, penggunaan yang berlebihan dari radiasi sinar pancaran pada *ponsel* pada malam hari dapat mengganggu dan mengurangi waktu istirahat, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada daya tahan tubuh. Perubahan lainnya dapat diamati dari penurunan etika moral di antara anak-anak dan remaja, termasuk pelajar.

Tantangan Pendidikan Islam dalam menghadapi kemajuan teknologi, pendidikan zaman sekarang ditandai oleh penggunaan teknologi informasi, seperti *smartphone*, dalam proses pembelajaran. Keterampilan dan nilai-nilai yang penting dalam pendidikan Islam tidak boleh diabaikan. Sebagai trend saat ini, pembelajaran online dapat diadopsi untuk semua jenis mata pelajaran. Siswa perlu diuji secara langsung dalam hal perilakunya. Untuk memastikan siswa meniru pendekatan yang dijadikan teladan oleh guru, interaksi tatap muka antara guru dan siswa tetap merupakan suatu hal yang penting.

Tantangan Pendidikan Islam, penilaian pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengukur kemajuan proses pembelajaran. Tidak mudah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik tanpa adanya evaluasi pendidikan yang memadai. Dalam masa disrupsi ini, pendidikan Islam perlu menghadapi tantangan untuk tetap

menemukan sistem pendidikan yang sesuai dengan tingkat sekolah. Setiap tempat pendidikan, termasuk lembaga pendidikan resmi, tidak resmi, dan alternatif, mengembangkan pendekatan unik dalam melakukan penilaian. Pelaksanaan model pendidikan dalam konteks interaksi guru dan murid adalah hal penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diajukan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, serta pelaksanaan yang interaktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan inklusif. Pentingnya evaluasi yang berkelanjutan, keterlibatan siswa, dan umpan balik konstruktif juga tidak dapat diabaikan, karena semua ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman dan karakter siswa. Dengan dukungan yang tepat dari lembaga pendidikan dan kerjasama dengan orang tua, manajemen pembelajaran PAI berbasis digital dapat memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai agama yang kuat pada peserta didik.

BAB V

TANTANGAN DAN PELUANG GURU PAI DALAM PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI DI ABAD 21

1. Tantangan Pengembangan Kompetensi Guru PAI di abad 21

Dalam pembahasan buku ini menemukan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurangnya literasi digital. Banyak guru PAI, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau dengan akses terbatas terhadap teknologi, masih kesulitan memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Tantangan ini semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan teknologi yang relevan dan berkelanjutan, sehingga sebagian besar guru tetap terjebak dalam metode pengajaran konvensional. Selain itu, masih terdapat resistensi terhadap perubahan, dimana beberapa guru lebih nyaman menggunakan metode tradisional dan kurang terbuka terhadap penggunaan teknologi yang inovatif dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di era digital masih membutuhkan waktu, terutama dalam hal perubahan mindset dan kesiapan guru untuk beradaptasi.

Selain keterbatasan akses dan literasi digital, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya kurikulum dan materi ajar berbasis teknologi yang spesifik untuk pembelajaran PAI. Kurikulum PAI masih cenderung konservatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi pendidikan.

Padahal, di era digital, kebutuhan untuk menggabungkan materi agama dengan metode pengajaran berbasis teknologi semakin mendesak agar siswa bisa lebih terhubung dengan dunia mereka yang sehari-hari sudah dipenuhi oleh teknologi. Tantangan ini membutuhkan penyesuaian kurikulum dan penyediaan materi yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi.

2. Peluang Pengembangan Kompetensi Guru PAI Di Era Teknologi

Meski menghadapi tantangan, pembahasan dalam buku ini juga menemukan berbagai peluang besar bagi guru PAI untuk mengembangkan kompetensinya di abad 21. Salah satu peluang utama adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis dan kontekstual. Teknologi seperti *e-learning*, aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, dan media sosial dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk mengajar dengan cara yang lebih menarik bagi siswa generasi digital. Pemanfaatan teknologi ini juga memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah, sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad 21.

Selain itu, akses terhadap sumber daya global merupakan peluang lain yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber literatur, video pembelajaran, forum diskusi, dan sumber daya pendidikan agama lainnya dari seluruh dunia. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan guru, tetapi juga membantu

mereka dalam menyajikan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran daring guru PAI juga dapat meningkatkan keterampilan mereka melalui berbagai praktik terbaik dan inovasi pembelajaran dengan rekan sejawat dari berbagai negara. Ini membuka kesempatan untuk memperluas jaringan profesional dan terus belajar dari perkembangan pendidikan global.

3. Peran Kompetensi Pedagogik, Sosial dan Kepribadian

Buku ini juga mengungkapkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga melibatkan peningkatan dalam kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam hal kompetensi pedagogik, guru PAI perlu menguasai penggunaan teknologi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Kompetensi profesional dapat ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan dan peningkatan pemahaman tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan Islam dan teknologi. Kompetensi sosial penting karena guru PAI harus mampu berinteraksi dengan siswa secara positif, khususnya dalam bidang membimbing mereka memahami ajaran agama dalam konteks modern yang terus berubah.

4. Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam PAI di abad 21 menghadapi tantangan signifikan, namun juga menawarkan peluang yang menjanjikan. Tantangan utama yang dihadapi termasuk terbatas literasi digital, resistensi terhadap perubahan metode pengajaran, dan kurangnya

kurikulum berbasis teknologi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa banyak guru PAI masih beroperasi dalam kerangka pendidikan konvensional yang kurang relevan dengan perkembangan teknologi modern, di sisi lain, peluang besar juga tersedia melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Penggunaan platform digital, *e-learning*, dan sumber daya global memberikan potensi untuk memperkaya pembelajaran agama dan memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan tuntutan abad 21.

Secara keseluruhan, bahwa untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, perlu adanya upaya strategis yang mencakup peningkatan literasi digital, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan. Program pelatihan yang efektif dan komunitas pembelajaran daring juga diperlukan untuk mendukung guru PAI dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, guru PAI dapat lebih siap menghadapi perubahan dan berperan lebih efektif dalam mendidik generasi yang melek teknologi sambil tetap menjaga esensi nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

Dalam mengkaji kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21, teori-teori dan penelitian sebelumnya memberikan landasan penting untuk pemahaman ini. Salah satu teori relevan adalah *Teori Konstruktivisme* dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

penerapan teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan *e-learning* dan aplikasi interaktif, sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme karena mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Misalnya, studi oleh (Sari, 2023) menunjukkan bahwa teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, yang penting dalam konteks pembelajaran agama yang memerlukan pemahaman kontekstual dan aplikasi terhadap ajaran Islam.

Selain itu, teori Literasi Digital yang dikembangkan oleh Paul Gilster, memberikan kerangka kerja untuk memahami kebutuhan literasi digital bagi guru di era informasi. Penelitian oleh (Kusumawati 2022) menggaris bawahi pentingnya literasi digital dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menavigasi dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Studi ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik lebih mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka, meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar.

Teori konstruktivisme dan Literasi Digital relevan dengan penelitian ini karena keduanya memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana guru PAI dapat meningkatkan kompetensi mereka di abad 21 melalui pemanfaatan teknologi pendidikan. Teori Konstruktivisme, dengan penekanannya pada pembelajaran aktif dan kontekstual, sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menciptakan pembelajaran agama yang lebih bermakna dan interaktif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan

mengintegrasikan teknologi seperti *e-learning* dan aplikasi interaktif, guru PAI dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif, yang relevan dalam konteks pendidikan modern. Di sisi lain, Teori Literasi Digital menjadi sangat penting karena teknologi kini mendominasi lingkungan belajar. Guru yang memiliki literasi digital yang baik dapat lebih efektif dalam memilih, memvalidasi, dan mengelola informasi digital, serta membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi era informasi. Relevansi kedua teori ini mendukung penelitian yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan profesional guru.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam PAI di abad 21 memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi pertama, hasil penelitian menekankan perlunya peningkatan pelatihan literasi digital dan teknologi bagi guru PAI. Institusi pendidikan dan lembaga pelatihan harus menyediakan program pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan fokus pada penguasaan teknologi pendidikan dan integrasi alat digital dalam pembelajaran agama. Hal ini akan membantu guru PAI untuk mengatasi keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan memanfaatkan potensi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan. Program pelatihan yang efektif harus mencakup pelatihan praktis, sumber daya belajar yang dapat diakses secara online, serta dukungan berkelanjutan untuk memastikan penguasaan teknologi secara menyeluruh.

5. Orientasi Guru PAI dan Kurikulum PAI

Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk penyesuaian kurikulum PAI yang mencerminkan integrasi teknologi dan metode pengajaran modern. Kurikulum yang ada saat ini masih cenderung konservatif dan tidak sepenuhnya mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, revisi kurikulum yang melibatkan pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan materi ajar yang lebih kontekstual dengan kebutuhan siswa di era digital, sangat penting. Selain itu pembentukan komunitas pembelajaran daring untuk guru PAI dapat memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dan pengalaman antara para pendidik. Ini akan meningkatkan kolaborasi dan inovasi dalam pengajaran, serta memastikan bahwa guru PAI terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Hal ini mengarahkan pada upaya untuk mengintegrasikan teknologi secara sistematis dalam pendidikan agama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi Pendidikan Agama Islam di abad 21.

Meskipun demikian hal ini memberikan wawasan berharga mengenai pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, karena penelitian ini menggunakan metode pustaka, analisis didasarkan pada literatur yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi aktual di lapangan, terutama dalam konteks lokal yang spesifik. Kedua, keterbatasan dalam cakupan literatur yang tersedia dapat mempengaruhi kedalaman analisis, terutama terkait dengan variabilitas dalam penerapan teknologi dan kurikulum di berbagai daerah. Selain itu, buku ini juga mencakup data

empiris langsung dari pengalaman praktis guru PAI, yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa teknologi Pendidikan berfungsi sebagai faktor kunci dalam pengembangan kompetensi guru PAI di abad 21, meskipun banyak literatur telah membahas kompetensi abad 21 secara umum, ada kekurangan fokus pada penerapan spesifik dalam konteks PAI, salah satu adalah penekanan pada kombinasi teori pembelajaran konstruktivis dan literasi digital untuk mengembangkan model pelatihan guru PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman, bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik guru tetapi juga memerlukan penyesuaian kurikulum yang inovatif agar sesuai dengan perkembangan digital. Dengan mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan menawarkan pendekatan praktis untuk integrasi teknologi dalam pendidikan agama, akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan praktik pendidikan PAI di Era Digitalisasi / Globalisasi saat ini menghadapi tantangan dan permasalahannya. Salah satu masalah utamanya dalam pembelajaran yang kurang efektif adalah kekosongan penguasaan dan keterampilan digital di kalangan guru terutama dalam era digitalisasi ini, Pendidikan Islam menghadapi tantangan di beberapa bidang salah satunya bidang Teknologi dimana siswa memerlukan keakraban dengan alat-alat digital dalam dunia pendidikan modern. Tujuan utama adalah agar guru dan siswa merasakan manfaat teknologi dalam proses pembelajaran.

BAB VI

TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Teknologi Pendidikan

Karena istilah teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, hampir semua orang sering menggunakannya. Dengan kata lain, secara etimologis, kata “teknologi” berasal dari kata “*teknikhos*” dan “*logos*”, yang masing-masing mengandung arti “strategi”, yaitu metode untuk mencapai tujuan yang nyata, sementara logos berisi makna ilmu. Merancang sebagai basis teknologi juga mengacu pada cara mengelola, mengerjakan, menangani, dan mengubah masalah. Dengan kata lain, teknologi juga mengacu pada teknis khusus, terutama dalam pengujian logika, serta strategi untuk mencapai tujuan. Teknologi juga dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk bergabung pada informasi tertentu yang bergantung pada siklus merancang tertentu (Budiyono, 2019)

Teknologi pendidikan Islam adalah teori dan praktik yang di maksudkan untuk mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran melalui penggunaan media pendidikan Islam. Teknologi ini tidak hanya berfokus pada proses psikologis anak-anak, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat mengkomunikasikan dan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Elihami, & Saharuddin, 2017).

Menurut Association for Education Communication Technology, teknologi pendidikan Islam adalah bidang yang bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan untuk belajar kepada manusia melalui upaya sistematis untuk menemukan, mengembangkan, mengorganisasikan, dan memanfaatkan sumber pembelajaran serta mengelolanya.

Menurut Hartback, teknologi pendidikan Islam terdiri dari dua ide tentang proses pembelajaran, yaitu :1). Suatu proses tersistem di mana pengetahuan diterapkan untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran. 2). Produk teknologi pendidikan Islam dapat berupa buku pembelajaran, program televisi, program audio, program software, dll. 3). Pekerjaan dan bagian pendidikan tertentu.

Pendidikan Agama Islam, atau (PAI), adalah subjek diberbagai jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi, dan membutuhkan sistem dan membutuhkan sistem dan prosedur yang efektif dan dinamis dalam penyampaian sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah. Dalam paparan diatas disebutkan bahwa Islam bersifat adaptif dan tidak menutup atau memotong dirinya dari perkembangan zaman saat ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mata pelajaran PAI adalah salah satu peningkatan metodologi dan seni manajemen pembelajaran PAI. Nabi Muhammad bersabda "*kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu,*" (HR. Muslim).

Sebagian dari hadits Nabi diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad S.A.W tidak membatasi masalah dunia kepada teman atau orang lain; sebaliknya, itu adalah keuntungan dari masalah dunia, terutama masalah dunia yang berarti

meningkatkan pembelajaran dalam bidang pengajaran berkat kemajuan mekanis. Adalah sangat direkomendasikan untuk membantu sistem pembelajaran di sekolah. Teknologi pembelajaran dianggap sebagai komponen utama teknologi pendidikan karena fakta bahwa bimbingan (atau pembelajaran) sangat penting untuk sekolah yang direncanakan dan terkendali.

2. Kontribusi Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI

Teknologi telah menjadialat yang membantu manusia dalam berbagai bidang, dan perkembangan ini juga membantu guru mencapai tujuan akademik. Teknologi membantu pendidikan dengan cara berikut: a). Memungkinkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang lebih efektif daripada metode konvensional b). mengajarkan konsep dan keterampilan berpikir pada tingkat tinggi yang tidak dapat dicapai tanpa bantuan teknologi c). Memudahkan tenaga pendidik untuk mengatur lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Hasibuan, 2016).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dianggap dalam perspektif Islam sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Selain itu, teknologi berguna dalam proses pembelajaran PAI untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang diajarkan oleh guru. Teknologi dalam pembelajaran PAI membantu siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Seperti menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan guru dan siswa, menggunakan aplikasi pertemuan ruang untuk membuat ruang kelas berbasis internet, dan penggunaan media audio dan visual.

3. Hubungan Teknologi Pendidikan Dengan Pembelajaran PAI

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi seluruh makhluk yang ada di alam semesta. Pada perspektif Islam, teknologi, ilmu pengetahuan, serta seni yaitu suatu pengembangan potensi manusia yang telah diberikan kepada hamba-Nya sesuai dengan sunnatullah dan bukan untuk menciptakan serta membuat diluar hukum yang telah Allah tetapkan, Islam sangat mendorong umatnya agar terus maju dengan menggali seluruh ilmu-ilmu yang ada baik melalui eksperimen dan juga penelitian. Teknologi selalu mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman dan membantu memudahkan urusan manusia misalnya dengan adanya internet untuk mencari segala informasi atau materi-materi pembelajaran yang dibutuhkan. (Muhaimin, A.C. A.G. & Rahman, N.A. (2004)

Para sejarawan Muslim saat era kekhalifahan beranggapan sebagai suatu ilmu yang perlu untuk dipelajari serta untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penemuan oleh sejarawan sains dan teknologi di barat era modern di abad pertengahan. Begitu juga dengan ajaran Islam yang terbuka dan tidak bertolak belakang dengan teori-teori pemikiran-pemikiran modern yang terorganisir, teliti, lugas, dan cermat dalam analisis dan objektif. Di dalam Islam justru begitu mendukung kemajuan dalam teknologi yaitu dengan melalui penelitian-penelitian. Salah satunya Pendidikan Islam mempunyai dasar yang salah satunya adalah alquran yang didalamnya telah menjelaskan tentang IPTEK antara lain dalam

surat Saba' yakni Allah telah memerintahkan kepada Nabi Dawud tentang teknik mengecor besi. (QS Saba'.10)

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat Allah yang perlu dipelajari serta digali, misalnya dalam QS Ali Imran ayat 190-191) yang artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang – orang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Tafsir Al Misbah Ayat ini mengudang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat dilangit atau dalam pengaturan siang kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul-albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. (M.Quraish Shihab).

Ayat ini dengan jelas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang di atas dan di bawah ini penuh dengan rahasia agar kita dapat mengetahui kebenarannya, yaitu membantu orang yang bermanfaat melalui penelitian, termasuk bidang teknis itu sendiri. Pesatnya perkembangan teknologi modern telah mempopulerkan produk-produk teknologi mutakhir, seperti internet, peralatan komunikasi, televisi, dan barang-barang

mewah lainnya, serta memberikan berbagai hiburan dan keajaiban bagi anak-anak, remaja, dan orang tua, namun tentunya alat-alat yang digunakan akan berdampak positif dan negatif, dan mereka tidak bertanggung jawab atas akibatnya di kemudian hari. Namun, ini ada di pundak manusia atau pengguna. Alat dan media informasi yang ada di dunia ini sangat banyak macamnya, sekarang sangat mudah untuk melakukan apa saja, hal ini ditentukan oleh faktor manusianya.

Ayat ini juga menjelaskan beberapa ciri orang yang bernama ulul-albab. Mereka adalah manusia baik laki-laki maupun perempuan, yang senantiasa mengingat Allah dalam perkataan dan /atau hati dalam segala situasi dan kondisi. Objek dzikir adalah Allah, dan objek pikiran adalah semua makhluk-Nya akal telah diberi kebebasan yang paling luas untuk berpikir tentang fenomena alam, tetapi ada batasan untuk berpikir tentang sifat Tuhan.

Tidak peduli apakah guru dan media pembelajaran digunakan sebagai alat pembelajaran atau sumber belajar, penerapan teknologi pendidikan tetap penting. Perancangan teknologi pendidikan ini mencakup rencana sistem pembelajaran, aturan penyampaian materi atau pembelajaran, strategi pembelajaran dan karakteristik pembelajaran. Pengembangan sumber daya dan proses pembelajaran dapat mencakup pengembangan teknologi ceta, komputer, dan audiovisual.

Menurut Ali & Erihadiana, ada hubungan antara teknologi pendidikan Islam dan pendidikan Islam, dengan tujuan sebagai berikut: 1) Memberi inspirasi kepada siswa untuk menjadi kreatif dalam belajar seiring berkembangnya ilmu pengetahuan

teknologi (IPTEK) yang sesuai dengan akidah Islam sebagai ladasannya; 2) Dapat melatih keterampilan dengan memanfaatkan produk dari kemajuan teknologi sehingga tercipta kesejahteraan kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam; 3) Teknologi dapat memperkuat hubungan antara ilmu agama dan (IPTEK) serta mempererat hubungan dengan para ahli pengetahuan agama lainnya (Ali, A., & Erihadana, 2021).

4. Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI

Mengajar adalah salah satu aktivitas yang membalas skill yang berkompeten, kualifikasi serta profesional. Kualitas guru pada saat ia mengajar dan menciptakan suasana di dalam kelas untuk menerapkan sistem yang ada sangat mempengaruhi kemandirian siswa, juga guru yang berkompeten dapat merangsang pola kerja yang luwes, dan mandiri.

Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan di upayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui kurikulum di sekolah “Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sangat tergantung kepada kesediaan guru untuk menggunakannya dalam program pembelajaran serta kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tersebut sebagai media dan sumber pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, setiap guru harus senantiasa bersedia untuk menghadapi tantangan teknologi informasi dan

komunikasi yang semakin maju dan mempunyai komitmen untuk senantiasa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sehubungan dengan hal ini, penulis ingin menguraikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan digunakannya teknologi informasi dan komunikasi ini oleh para guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat membantu dan mempermudah mereka untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Idris,2015).

Penggunaan teknologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yaitu: a) Media pembelajaran mandiri diantaranya yaitu pemutaran film dan CD interaktif. Pemutaran film dapat digunakan oleh guru dengan memilih jenis film yang ada seperti film yang bersifat given artinya suatu paket judul film yang telah tersedia dan relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan CD interaktif dapat digunakan oleh guru agar peserta didik melakukan interaksi atau perlakuan terhadap program yang ditawarkan pada CD tersebut. Misalnya CD interaktif soal-jawab tentang Pendidikan Agama Islam dikemas dalam bentuk permainan seperti dalam “*Who want to be Millionare*”. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam atau pihak sekolah harus memiliki koleksi film atau CD interaktif yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islamsesuai dengan kurikulum yang digunakan. b). Alat bantu pembelajaran Teknologi informasi yang dimanfaatkan untuk alat bantu pembelajaran yaitu, pemanfaatan software komputer untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantra contoh

software pendidikan yang dikenal yaitu, *Computer Assisted Instruction (CAI)*; dan *Computer Assisted Media (CAM)*. c). Sumber pembelajaran Teknologi informasi yang terkait sebagai sumber pembelajaran (*learning resources*) dalam bentuk internet dengan segala komponennya. Materi yang ditampilkan dalam sebuah *web* yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilacak terlebih dahulu oleh guru dan dipraktekkan langsung oleh peserta didik.

Penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran merupakan inovasi untuk mencapai tujuan pendidikan di era industri 4.0. selain itu, upaya untuk menerapkan pendidikan Islam membutuhkan tenaga kerja yang mahir dalam memanfaatkan teknologi agar sumber daya yang ada dapat digunakan dengan efektif (K.B. Utomo,2018).

Oleh karena itu pendidikan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan pendekatan baru dalam pendidikan Islam. Konsep pembelajaran yang lebih modern, menyenangkan dan tidak membosankan seperti permainan, dan media yang digunakan juga dapat digunakan dengan mudah tanpa biaya tambahan. Selain itu, pendidikan Islam membutuhkan strategi untuk menanamkan nilai, seperti memberikan contoh perilaku yang baik saat berinteraksi dengan masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Dengan kata lain, sebelum melakukan apapun, anda harus memikirkan terlebih dahulu dan tidak melanggar aturan agama Islam. Anda juga harus dinasehati tentang perbuatan yang tidak benar dan memberi tahu diri anda bahwa apa yang anda lakukan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tindakan ini dapat membawa dampak negatif karena dapat mencelakai orang lain

maupun diri sendiri baik secara lisan maupun fisik. Sangat jelas bahwa pemerintah terus mendukung Pendidikan Agama Islam menjasi prioritas utama bagi siswa, terutama selama pandemi ini. Dibutuhkan media yang dapat diakses serta metode baru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tidak langsung, seperti pembelajaran daring (H.S Wahyudi and M.P. Sukmasari, 2018).

Teknologi juga dianggap lebih efektif dan efisien dan menghasilkan nilai positif bagi guru dan siswa. Dengan perkembangan teknologi saat ini, berbagai teknologi berbasis software dan perangkat telah muncul yang sangat memudahkan orang untuk melakukan pekerjaan mereka. Selain itu, kemudahan mendapatkan informasi saat ini, baik melalui internet maupun media sosial, memungkinkan pendidikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak tertinggal oleh perkembangan dunia yang begitu pesat (Solviana, M.D.,2020).

Karena guru generasi X masih kurang menguasai teknologi terbaru, Penggunaan aplikasi seperti quiz selama proses pembelajaran juga membantu karena mengurangi efek bosan dalam belajar dan mengajar. Proses pembelajaran PAI tidak hanya mencakup penyampaian materi tetapi juga praktek ibadah yang harus dilakukan oleh guru. Guru dapat menggunakan aplikasi video singkat seperti Instagram dan TikTok untuk menyampaikan praktek ibadah yang kreatif dan menarik sambil mempertahankan kesan materi yang mudah dipahami siswa.

5. Pengaruh Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Islam

Selain peran teknologi dalam pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam perkembangan teknologi. Pertama-tama, akidah dan etika menjadi landasan atau landasan pengoperasian atau penerapan teknologi. Fokuslah sangat menggunakan teknologi dan jangan sampai terjadi hal-hal negatif. Kedua, hukum syariah menjadi tolak ukur penggunaan teknologi. Seperti pemanfaatan teknologi untuk menentukan tempat yang baik, buruk, halal, dan suci.

Pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi sangat nyata dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, menjawab pertanyaan tentang agama berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits yaitu;1. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk kreatif mengembangkan teknologi yang bersumber dari nilai-nilai Islam. 2. Meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. 3. Mewujudkan hubungan silaturahmi antara agama dan teknologi. 4. Menambah wawasan dan mengetahui kemampuan dalam menggunakan teknologi sesuai atau bersumber dari ajaran agama.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran merupakan inovasi untuk mencapai tujuan pendidikan di era industri 4.0. selain itu, upaya untuk menerapkan pendidikan Islam membutuhkan tenaga kerja yang mahir dalam memanfaatkan teknologi agar sumber daya yang ada dapat digunakan dengan efektif. Paradigma konstruktivistik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa

agar pembelajaran PAI bermakna, siswa harus terlibat secara aktif dalam memperoleh pengetahuan tentangnya. Dini diharapkan akan berdampak pada pembentukan keinginan siswa untuk melakukan amalan ibadah dan muamalah sebagai hasil dari Pendidikan Agama Islam.

BAB VII

ANALISIS PENERAPAN TEKNOLOGI DAN TANTANGAN BAGI GURU PAI

1. Pengintegrasian Teknologi Sebagai Tantangan dan Peluang

Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan tantangan dan peluang. Sementara penggunaan teknologi membuka peluang untuk meningkatkan metode pengajaran dan menarik minat siswa, tantangan seperti keterbatasan akses perlu diperhatikan untuk memastikan kesetaraan dalam pendidikan (Arif, Khusnan, 2011).

2. Respon Siswa dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran

Respon positif dari siswa terhadap penggunaan teknologi menggambarkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran agama Islam. Peningkatan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif untuk mendukung tujuan pembelajaran dan memperkaya pengalaman siswa (Faesal, Jusuf Amir, 1995).

3. Pentingnya Pelatihan Dan Dukungan Guru

Tantangan yang dihadapi oleh beberapa guru menunjukkan pentingnya pelatihan dan dukungan kontinu dalam penerapan teknologi ke dalam pembelajaran dengan efektif (Azis, Taufiq Nur, 2015).

4. Implikasi Untuk Pengembangan Kurikulum

Hasil penelitian ini memiliki implikasi untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi. Memperhitungkan kebutuhan akses teknologi dan memberikan panduan yang jelas untuk integrasi teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih merata bagi semua siswa.

5. Relevansi Dengan Pendidikan Abad Ke-21

Penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Keberhasilan penerapan ini dapat membantu menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia modern, termasuk literasi digital dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama (Hamzah dan Nina Lamatenggo, 2011).

6. Tantangan dan Peluang Mendatang

Melalui hasil dan pembahasan ini, penelitian ini menyajikan tantangan dan peluang mendatang dalam mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih dinamis dan relevan. Upaya berkelanjutan untuk mengatasi kendala teknis dan menyempurnakan strategi pengajaran dapat membantu mencapai potensi penuh penggunaan teknologi dalam konteks ini (Hanafi, Halid dkk, 2018). Melalui pemahaman mendalam terhadap hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga untuk para pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam memperbaiki dan memperkaya pengalaman

pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan teknologi.

Validitas data dalam studi penelitian kepustakaan ini diperiksa dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang ketat dalam pemilihan literatur, termasuk keakuratan informasi, relevansi dengan topik penelitian, serta metodologi atau pendekatan analitis yang digunakan pada setiap sumber yang dipilih (Creswell, 2022).

Analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, kecenderungan dan temua signifikan dari literatur yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini melibatkan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan solusi penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam.

7. Tantangan Dalam Penerapan Teknologi Digital

Teknologi digital adalah serangkaian perangkat, sistem, dan proses yang menggunakan data dalam bentuk digital (kode biner) untuk menjalankan fungsi tertentu. Teknologi ini mencakup berbagai aspek seperti komputasi, komunikasi, dan penyimpanan data, serta penerapan praktisnya di berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, kesehatan, hiburan dan masih banyak lagi. Kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat secara tidak langsung telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, bahkan di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang tidak bisa kita hindari di zaman modern seperti sekarang ini, karena semakin maju ilmu pengetahuan maka akan semakin maju juga perkembangan teknologinya (Akbar & Noviani, 2019).

Tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan infrastruktur, terbatasnya aksesibilitas teknologi dalam lingkungan yang konservatif, dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tradisional Islam. Infrastruktur yang belum memadai seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya akses terhadap perangkat digital menjadi kendala yang signifikan dalam penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Yahya, 2024). Davis (1989) menyatakan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi tentang kemudahan penggunaan dan kegunaan teknologi. Tantangan pertama adalah ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai di Lembaga Pendidikan Islam. Menurut teori Difusi Inovasi Rogers, ketersediaan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam adopsi teknologi. Kurangnya akses dapat menghambat adopsi teknologi digital dalam pendidikan Islam. Solusinya mencakup investasi pada infrastruktur yang lebih baik dan subsidi bagi siswa dari latar belakang ekonomi rendah (Pradana, 2015).

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Minimnya perangkat digital seperti komputer dan tablet, serta kurangnya dukungan teknis, membuat guru kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, potensi teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran tidak dapat terwujud dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah,

lembaga pendidikan dan pihak swasta untuk meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, sehingga seluruh siswa mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas (Surachman et al, 2024).

Dengan begitu, yang harus dilakukan adalah institusi pendidikan bisa berinvestasi pada infrastruktur yang lebih baik. Selanjutnya, pemberian subsidi bagi lembaga pendidikan dan swasta. Selanjutnya tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam adalah pendekatan kurikulum yang tepat, kita harus membuat kurikulum yang memadukan teknologi digital dengan mata pelajaran tradisional yang efektif dan relevan. Menurut teori pembelajaran konstruktif, pembelajaran efektif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Kurikulum yang mengintegrasikan teknologi harus dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Hal ini memerlukan pemikiran mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya dan meningkatkan pengalaman belajar (Masgumelar, 2021).

Dari tantangan di atas, kita dapat mengembangkan kurikulum berbasis teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, melatih guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, dan menyediakan sumber belajar digital yang berkualitas dan mudah diakses. Selain infrastruktur dan kurikulum yang memadai, teknologi digital yang digunakan dan konten yang disampaikan juga harus dipastikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip etika. Pembelajaran yang efektif mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi harus dipilih dan digunakan dengan memperhatikan kepekaan terhadap nilai-nilai agama dan etika Islam. Yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah memilih dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menerapkan protokol keamanan data yang ketat untuk melindungi privasi siswa.

Dengan mengatasi tantangan tersebut, penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia.

8. Penerapan Inovatif Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam

Inovasi adalah proses menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru atau lebih baik yang dapat memberikan nilai tambah bagi individu, organisasi atau masyarakat. Inovasi dapat berupa produk baru, metode baru, atau ide baru yang mengarah pada peningkatan efisiensi, efektivitas, atau kenyamanan. Proses inovasi melibatkan berbagai tahapan, mulai dari mengidentifikasi masalah atau peluang, mengembangkan solusi, hingga menerapkan dan menyebarkan solusi tersebut. Inovasi tidak hanya terbatas pada teknologi tinggi atau penemuan ilmiah saja, namun dapat juga mencakup perubahan kecil yang berdampak besar (Pohan dkk, 2024). Misalnya, inovasi dalam bisnis dapat berupa model bisnis baru atau strategi pemasaran yang lebih efektif. Berikut beberapa inovasi penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam.

a. *E-learning*

E-learning merupakan salah satu inovasi terbesar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Platform seperti *Google Classroom*, *Moodle*, dan *Edmodo* dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan bahan ajar, tugas, dan ujian secara online. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja, serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

b. Aplikasi Seluler

Banyak aplikasi mobile telah dikembangkan khusus untuk pendidikan Islam. Misalnya saja aplikasi yang menyediakan Al-Quran digital beserta terjemahan dan tafsirnya, aplikasi doa sehari-hari, dan aplikasi belajar bahasa Arab. Aplikasi ini membantu siswa untuk belajar dan menghafal dengan cara yang lebih mudah dan interaktif.

c. Penggunaan Multimedia

Contoh penggunaan multimedia dalam pembelajaran adalah; Video Pembelajaran, merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran yang menarik. Video dapat digunakan untuk menjelaskan konsep agama, sejarah Islam, kisah para nabi, dan lain sebagainya. Platform seperti youtube telah menjadi sumber utama konten video pendidikan Islam (Jamil dkk, 2021).

d. Realitas Virtual (VR) dan Realitas Tertambah (AR)

VR dan AR menawarkan cara baru yang menarik untuk mempelajari sejarah dan budaya Islam. Misalnya,

siswa dapat menggunakan VR untuk melakukan “kunjungan” virtual ke situs bersejarah Islam seperti Mekah, Madinah, atau Al-Aqsa. Hal ini memberikan pengalaman mendalam yang sulit dicapai dengan metode tradisional. AR dapat digunakan untuk membuat simulasi interaktif yang membantu siswa memahami konsep tertentu. Misalnya simulasi interaktif untuk belajar shalat, wudhu, atau haji. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara praktis dan langsung.

e. Pembelajaran Kolaboratif

Contoh pembelajaran kolaboratif adalah forum diskusi online yang memungkinkan siswa berinteraksi dan berdiskusi tentang topik keagamaan. Ini bisa berupa forum dalam platform *e-learning* atau media sosial yang dikelola oleh lembaga pendidikan. Diskusi ini membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pandangan satu sama lain (Harahap dkk, 2023)

f. Manajemen Administrasi Sekolah

Contoh inovasi dalam pengelolaan administrasi sekolah adalah Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS) yang dapat digunakan untuk mengelola data siswa, jadwal pelajaran, nilai dan kehadiran. Hal ini memudahkan pengelolaan administrasi sekolah dan memastikan semua informasi tersedia dengan cepat dan akurat (Yani dkk, 2023). Selain itu, teknologi digital memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua. Misalnya, melalui aplikasi selular atau portal web, orang tua dapat memantau kemajuan akademik anaknya,

mendapatkan informasi tentang kegiatan sekolah, dan berkomunikasi dengan guru.

Dari hasil pembahasan tersebut di atas maka penulis berkesimpulan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan teknologi berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, responsif, dan interaktif.

Salah satu temuan utama adalah pengintegrasian teknologi telah membuka peluang baru dalam penyajian materi ajar. Guru mampu menggunakan multimedia, platform online, dan aplikasi interaktif untuk menyampaikan konten agama dengan cara yang lebih dinamis, memudahkan pemahaman siswa, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Respon positif dari siswa terhadap penggunaan teknologi menjadi bukti bahwa pendekatan ini telah memenuhi minat dan harapan mereka. Siswa menyatakan bahwa penggunaan teknologi, seperti multimedia dan aplikasi interaktif, tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

Namun demikian, hal ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan akses teknologi di beberapa lingkungan siswa. Hal ini menyoroti pentingnya pengembangan strategi yang memastikan kesetaraan dalam akses teknologi, sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh semua siswa tanpa terkecuali.

Pentingnya pelatihan dan dukungan terus-menerus bagi para guru juga menjadi temuan kunci. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dengan efektif. Dukungan ini menjadi kunci dalam mengatasi tantangan teknis dan memastikan keberlanjutan penerapan teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hal ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap kemajuan teknologi. Memperhitungkan kebutuhan akses teknologi dan memberikan panduan yang jelas untuk integrasi teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih merata bagi semua siswa.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan literasi digital yang diperlukan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, tantangan dan peluang yang diidentifikasi melalui pembahasan ini dapat menjadi dasar untuk upaya lebih lanjut dalam memperbaiki dan memperkaya pengalaman pendidikan agama melalui teknologi. Kesimpulan ini memberikan pandangan holistik terhadap kontribusi teknologi dalam membentuk masa depan pendidikan agama yang lebih dinamis dan inklusif.

BAB VIII

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU PAI

Strategi dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengelola sekolah, guru, dan ahli teknologi pendidikan. Diperlukan pemahaman mendalam terhadap perubahan dinamis dalam masyarakat, teknologi dan pendidikan. Pedoman dan prosedur yang dirancang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi (Amaliya Nasucha & Rina, 2021). Strategi manajemen pendidikan juga harus memperhitungkan kebutuhan peserta didik dan guru. Melalui analisis kebutuhan, dapat diidentifikasi tingkat keterampilan digital, preferensi belajar, dan kebutuhan pengembangan profesional guru PAI. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam merancang strategi manajemen pendidikan menjadi kunci, dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan mendukung penerapan teknologi dalam pembelajaran agama. Strategi ini perlu didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen yang efektif, termasuk perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efisien, kepemimpinan yang inspiratif, dan kontrol yang terukur. Penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan, seperti sistem informasi sekolah atau aplikasi manajemen pembelajaran, dapat memberikan efisiensi dan transparansi dalam operasional sehari-hari (Febrianti et al, 2023). Langkah-langkah konkret dalam pengembangan strategi manajemen pendidikan mencakup perencanaan pelatihan guru

dalam penguasaan teknologi, implementasi kurikulum yang responsif terhadap era digital, dan penggunaan metrik evaluasi untuk terus memantau efektivitas strategi. Selain itu, kolaborasi antar sekolah, pertukaran pengalaman, dan pembentukan jaringan kerja sama menjadi bagian integral dari pengembangan strategi manajemen yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan pemahaman tentang tren teknologi, kebutuhan pemangku kepentingan, dan prinsip-prinsip manajemen yang solid, pengembangan strategi manajemen pendidikan dalam konteks PAI di era digital dapat menjadi landasan kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang terus berubah.

1. Pelatihan Dan Pengembangan PAI

Pelatihan dan pengembangan guru menjadi elemen krusial dalam mempersiapkan pendidik untuk menghadapi dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Pertama-tama, pelatihan harus difokuskan pada penguasaan keterampilan teknologi yang relevan dengan konteks pembelajaran PAI. Guru perlu mendapatkan pemahaman mendalam tentang penggunaan platform *e-learning*, aplikasi mobile edukatif, dan perangkat lunak pembelajaran interaktif agar dapat mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran (Yuliah, 2021). Selain itu, pelatihan harus mencakup aspek pengembangan kurikulum yang responsif terhadap era digital. Guru PAI perlu memahami cara menyusun materi pembelajaran PAI yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa di era teknologi. Integrasi konsep keagamaan dengan teknologi harus dijadikan landasan untuk

menghasilkan kurikulum yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tuntutan perkembangan teknologi.

Pengembangan keterampilan pedagogis juga perlu diperhatikan dalam pelatihan guru. Pemanfaatan metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis masalah perlu diajarkan agar guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang inspiratif dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Selain dari aspek teknis dan pedagogis, pelatihan dan pengembangan guru juga perlu membahas aspek etika digital dan keamanan dalam pembelajaran online. Guru perlu memahami bagaimana melibatkan siswa dalam dunia digital dengan aman dan etis, serta melindungi privasi mereka (Ulya, 2023). Dengan pendekatan holistik ini, pelatihan dan pengembangan guru tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknologi, tetapi juga mengembangkan keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran PAI yang berkesan di era digital. Dengan demikian, para guru akan lebih siap menghadapi tantangan dan memimpin pembelajaran yang inovatif, memastikan bahwa nilai-nilai agama dan perkembangan teknologi dapat disatukan secara harmonis dalam proses pendidikan.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI

Implementasi strategi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengharuskan penyelenggaraan langkah-langkah yang cermat dan terkoordinasi. Pertama-tama, guru perlu memahami dengan baik strategi yang telah dirancang, termasuk cara mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum PAI. Ini melibatkan penyusunan rencana

pelaksanaan yang jelas dan memastikan bahwa setiap aspek dari strategi tersebut dapat diterapkan secara efisien (Jaelani, 2022). Selanjutnya, kolaborasi antar guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam implementasi strategi. Proses ini memerlukan koordinasi yang baik, baik dalam hal pelatihan tambahan yang mungkin diperlukan, maupun dalam penyediaan sumber daya teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran PAI. Sinergi antar pemangku kepentingan ini akan meningkatkan efektivitas dan keberhasilan implementasi strategi.

Pentingnya pemantauan dan evaluasi terus-menerus juga menjadi elemen penting dalam implementasi strategi pembelajaran PAI yang berbasis teknologi. Guru dan staf sekolah perlu memonitor sejauh mana strategi tersebut dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa. Hal ini melibatkan pemantauan interaksi siswa dengan platform pembelajaran daring, evaluasi efektivitas metode pembelajaran, dan pengumpulan umpan balik dari peserta didik (Jaelani, 2022). Selain itu, adaptabilitas dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi sikap yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama implementasi strategi. Guru perlu siap untuk menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik siswa dan hasil evaluasi, serta mengatasi hambatan teknis atau kurikuler yang mungkin timbul. Pentingnya komunikasi yang efektif juga tidak bisa diabaikan. Komunikasi yang baik antara guru, siswa dan orang tua akan mempermudah pemahaman mengenai tujuan strategi pembelajaran PAI yang diimplementasikan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan menggabungkan semua elemen tersebut, implementasi strategi pembelajaran PAI di era

digital dapat menjadi lebih mulus dan efektif. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif, komitmen, dan keterampilan manajemen dari semua pemangku kepentingan untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

3. Peran Komunitas Pendidikan

Peran komunitas pendidikan menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Komunitas pendidikan mencakup guru, orang tua, siswa, dan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Partisipasi mereka dapat dimulai dengan mendukung implementasi strategi pembelajaran berbasis teknologi melalui dukungan moril, finansial, dan logistik (Dwi Alfriyanto, 2022). Guru dapat melibatkan komunitas dalam merancang dan mengevaluasi strategi pembelajaran PAI dengan mengadakan forum diskusi, presentasi, atau workshop. Partisipasi ini memberikan ruang bagi pertukaran ide, pengalaman, dan umpan balik yang dapat memperkaya praktik pengajaran (Giyarsi, 2020). Orang tua memiliki peran kunci dalam partisipasi komunitas pendidikan. Mereka dapat terlibat dalam mendukung pembelajaran anak-anaknya di rumah melalui pengawasan positif terhadap penggunaan teknologi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama, atau memberikan masukan terkait dengan kebutuhan dan harapan mereka terhadap pembelajaran PAI.

Siswa juga dapat menjadi agen perubahan dalam partisipasi komunitas pendidikan. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengembangan materi pembelajaran atau proyek-

proyek kolaboratif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pemangku kepentingan lain, seperti pengelola sekolah, lembaga keagamaan, dan pemerintah setempat, juga memiliki peran penting dalam partisipasi komunitas pendidikan. Mereka dapat mendukung dan menyediakan sumber daya, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Dengan membangun partisipasi komunitas pendidikan, dapat diciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Partisipasi ini bukan hanya tentang memberikan dukungan, tetapi juga menciptakan ikatan saling menguntungkan antara semua pemangku kepentingan, menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika era digital.

4. Pemantauan dan Adaptasi

Pemantauan dan adaptasi menjadi aspek krusial dalam mengelola dan meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Proses ini dimulai dengan implementasi alat pemantauan yang dapat melacak interaksi siswa dengan platform pembelajaran daring, mengukur keterlibatan mereka, dan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran. Pemantauan ini memberikan gambaran *real-time* tentang sejauh mana strategi tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Junita, 2019). Selanjutnya, hasil pemantauan menjadi dasar untuk penyesuaian strategi. Guru PAI perlu memiliki keterampilan analisis data untuk memahami tren, kebutuhan, dan

keberhasilan tertentu dalam pembelajaran. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melakukan penyesuaian yang tepat, baik dalam hal pendalaman materi, perubahan metode pembelajaran, atau penyesuaian sumber daya teknologi. Pemantauan tidak hanya terbatas pada perkembangan siswa, tetapi juga mencakup evaluasi keterampilan dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi. Pelatihan tambahan atau bimbingan dapat diselenggarakan berdasarkan hasil pemantauan ini, memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang memadai untuk mengatasi perubahan yang mungkin terjadi dalam konteks teknologi dan pembelajaran PAI.

Selain itu, pemantauan yang berkelanjutan memungkinkan pengidentifikasian hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan strategi. Guru dapat merespons secara cepat terhadap masalah teknis, kebutuhan siswa yang khusus, atau perubahan dalam dinamika kelas. Proses ini menciptakan siklus umpan balik yang kontinyu antara guru dan siswa, memberikan kesempatan untuk perbaikan berkelanjutan (Shaleha, 2022). Penyesuaian juga mencakup adaptasi terhadap perkembangan teknologi baru dan menyesuaikan strategi mereka agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Dengan menerapkan siklus pemantauan dan penyesuaian yang terus-menerus, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan. Proses ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang selalu berkembang, memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap efektif dan relevan di tengah perubahan yang terjadi di era digital.

5. Kerjasama dan Jejaring

Kerjasama dan jejaring memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Kerjasama antara guru, siswa dan orang tua, dan pemangku kepentingan lain menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Guru PAI dapat menggandeng sesama guru atau spesialis teknologi untuk bertukar pengalaman, berbagi strategi pembelajaran terbaik, dan mendiskusikan tantangan bersama. Kolaborasi semacam ini menciptakan ruang bagi peningkatan konten dan metode pembelajaran (Atekan, 2015).

Jejaring juga memungkinkan guru PAI untuk terhubung dengan komunitas pendidikan yang lebih luas. Melalui platform jejaring sosial atau forum diskusi online, mereka dapat berbagi sumber daya pembelajaran, mencari solusi untuk masalah bersama, dan mendapatkan inspirasi dari praktik-praktik inovatif. Jejaring ini tidak hanya memperluas pengetahuan dan wawasan guru, tetapi juga menciptakan rasa saling dukung antar pendidik (Meilani, 2022). Kolaborasi dan jejaring juga mencakup interaksi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi mengenai kemajuan belajar siswa secara *real-time*, sementara orang tua dapat memberikan masukan dan dukungan di rumah. Ini menciptakan sinergi antara lingkungan pembelajaran di sekolah dan di rumah, memperkuat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu, kolaborasi dapat melibatkan pihak eksternal seperti lembaga keagamaan, komunitas lokal, atau ahli PAI yang dapat memberikan pandangan tambahan dan

mendukung berbagai aspek pembelajaran. Melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam kolaborasi ini tidak hanya memberikan keberagaman dalam perspektif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan konteks keagamaan yang lebih luas. Dengan demikian, kolaborasi dan jejaring menjadi pondasi yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era digital. Memfasilitasi pertukaran ide, sumber daya, dan dukungan antar pendidik dan pemangku kepentingan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, adaptif, dan bersifat komunal.

6. Distribusi Hasil

Diseminasi hasil merupakan tahapan penting dalam proses pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Setelah melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi, langkah selanjutnya adalah berbagi hasil dan pengalaman dengan pemangku kepentingan terkait. Diseminasi dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk seminar, konferensi, publikasi jurnal, platform daring, atau bahkan melalui kerjasama dengan institusi pendidikan dan lembaga terkait (Warul Walidin, 2021).

Mengadakan seminar atau konferensi merupakan cara yang efektif untuk menyebarkan hasil strategi pembelajaran PAI kepada para pendidik, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui forum ini, pengembang strategi dapat berbagi temuan, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang berhasil, serta mendapatkan umpan balik langsung dari peserta. Diseminasi hasil melalui publikasi jurnal ilmiah dapat meningkatkan visibilitas dan legitimasi strategi pembelajaran

PAI. Artikel yang menjelaskan kerangka teoritis, metodologi, dan temuan dapat diakses oleh komunitas ilmiah, memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang integritas teknologi dalam pembelajaran agama.

Sementara itu, pemanfaatan platform daring seperti blog, situs web, atau media sosial dapat menyebarkan informasi kepada audiens yang lebih luas, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat umum. Diseminasi hasil melalui kanal ini memungkinkan akses mudah dan interaksi langsung dengan penerima informasi. Kerjasama dengan institusi pendidikan dan lembaga terkait juga dapat meningkatkan dampak diseminasi. Menyenggarakan pelatihan atau lokakarya bagi guru-guru di sekolah-sekolah atau wilayah tertentu dapat menjadi cara efektif untuk memperluas jangkauan dan menerapkan strategi pembelajaran PAI yang telah dikembangkan. Dengan merancang dan melaksanakan strategi diseminasi yang komprehensif, pengembang dapat memastikan bahwa hasil pengembangan strategi pembelajaran PAI tidak hanya mendapatkan pengakuan, tetapi juga memberikan kontribusi pada perbaikan secara lebih luas dalam konteks pendidikan agama di era digital.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa strategi manajemen pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Hasil analisis kebutuhan menegaskan pentingnya respon terhadap perubahan kontekstual, khususnya dalam memahami tantangan akses dan keterampilan digital di masyarakat. Pengembangan strategi manajemen pendidikan, yang

melibatkan pendekatan partisipatif dan merinci pedoman yang komprehensif, membuktikan efektifitasnya dalam menciptakan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Pelatihan guru, sebagai langkah kritis dalam meningkatkan kompetensi teknologi, berhasil meningkatkan kualitas pengajaran PAI dan keterlibatan siswa.

Implementasi strategi di lapangan menghasilkan perubahan nyata dalam paradigma pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Mekanisme pemantauan berkelanjutan memberikan pemahaman mendalam tentang dampak strategi terhadap pencapaian siswa, sementara kolaborasi dan jejaring antar sekolah memperkaya pengalaman dan memfasilitasi pertukaran praktik terbaik. Dengan distribusi hasil melalui berbagai saluran, buku ini memberikan kontribusi mengenai inovasi dalam pembelajaran PAI di era digital.

BAB IX

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

1. Transformasi Metode Pembelajaran Pai Melalui Teknologi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Proses pembelajaran telah mengalami evolusi dari pendekatan tradisional didominasi oleh pendekatan lisan dan pengajaran langsung ke arah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman dan tuntutan perkembangan dalam pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam awalnya cenderung bersifat lisan, dengan guru memberikan pelajaran melalui ceramah atau pengajaran langsung di kelas.

Strategi belajar mengajar yang bersifat tradisional dirasa sudah perlu diganti dengan jenis yang baru dan lebih proporsional. Proses kegiatan belajar mengajar yang monoton yaitu proses belajar yang hanya menganggap bahwa siswa dianggap sebagai sebuah botol kosong yang perlu diisi dan hanya sebagai pendengar setia sang guru, tentu saja akan membuat siswa di kelas cenderung malas dalam mengikuti pelajaran, mengantuk, dan tidak menutup kemungkinan siswa akan tertidur. Hal ini tentu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa sehingga pengajaran tidak akan berhasil secara maksimal.

Salah satu metode tradisional yang dimaksud ialah metode ceramah yang memungkinkan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam situasi kehidupan sehari-hari, memperdalam pemahaman mereka akan ajaran Islam. Sedangkan metode yang modern ialah metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti menggunakan bahan ajar berbasis QR Code, QR Code merupakan Kode Matriks ini dapat dibaca oleh mesin dan terdiri dari kotak-kotak hitam dan putih. QR Code dapat menyimpan informasi dalam bentuk URL (*Uniform Resource Locator*), informasi kontak, tautan ke video atau foto, media pembelajaran serta informasi komunikasi. Integrasi QR (*Quick Response*) Code di ruang kelas telah diidentifikasi sebagai alat penting dalam mempromosikan pembelajaran aktif serta pembelajaran terdistribusi.

Beragam strategi dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar mulai bermunculan dengan inovasi-inovasi baru sesuai dengan kepribadian dan tipe belajar siswa. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Pengelolaan data yang baik juga memungkinkan pengambil keputusan dalam pendidikan untuk membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Pemanfaatan teknologi dan data ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada penggunaan teknologi dapat menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan

mempertahankan esensi dan kedalaman ajaran agama menjadi tantangan. Dengan demikian, perkembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan perpaduan antara inovasi dan tradisi yang kuat, yang memungkinkan akses dan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama.

2. Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Islam

Saat ini, teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan cepat. Teknologi sangat membantu dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Teknologi pendidikan mencakup alat dan teknik untuk meningkatkan proses belajar mengajar serta pengembangan, evaluasi, dan penerapan sistem. Di institusi pendidikan Islam, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu dan meningkatkan kualitas pendidikan. Adanya integrasi teknologi menyebabkan masyarakat lebih cepat memiliki literasi digital. Karena teknologi sangat penting, kemajuan pendidikan, terutama pendidikan Islam, dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi sebaik mungkin. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menggunakan teknologi, salah satunya adalah adaptasi ke lingkungan dengan memeriksa kondisi dan keadaan saat ini hingga apa yang dilakukan.

Beberapa bukti bahwa teknologi membantu kemajuan pendidikan termasuk membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, melatih anak untuk menciptakan ide dengan bantuan teknologi, mengembangkan kemampuan terutama dalam aspek keterampilan, mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan, dan membantu memahami konsep dengan lebih baik. Dengan menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam, akan menjadi lebih fleksibel dan siswa akan memiliki akses ke berbagai sumber informasi. Selanjutnya, ia dapat membantu dalam menguasai ilmu dan budaya bersaing di era pendidikan yang akan datang yang lebih menantang.

Ini dapat membantu guru kelas dalam mengubah metode pembelajaran agar tidak membosankan. Karena banyak pendidik masih menggunakan ceramah sebagai cara terbaik untuk mengajar, termasuk pendidikan Islam. Dengan demikian, siswa akan merasa bosan dan kondisi kelas akan menjadi tidak menyenangkan. Teknologi telah menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi pendidikan di era digital. Perkembangan teknologi yang terus berkembang, memungkinkan metode pembelajaran konvensional menjadi lebih interaktif, personal, dan efisien.

Cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan mengakses informasi telah berubah karena teknologi. Misalnya, siswa dapat belajar darimana saja dan kapan saja melalui platform *e-learning* seperti Moodle dan Coursera, yang menghilangkan batasan waktu dan lokasi. Selain itu, teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) membuat pengalaman belajar lebih realitas dan mendalam. AR dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep abstrak dalam 3D, sementara VR memungkinkan siswa “mengunjungi” lokasi yang sulit dijangkau secara fisik.

Ada berbagai model dan pendekatan yang dapat digunakan untuk memasukkan teknologi ke dalam kurikulum

pendidikan Islam. Pendekatan berbasis kurikulum adalah salah satu yang paling menonjol. Teknologi ini meningkatkan pelajaran, memungkinkan diskusi interaktif, dan memberikan sumber belajar tambahan. Misalnya, aplikasi seperti *Quran Explorer* memungkinkan siswa menggunakan fitur seperti tafsir, terjemahan, dan audio untuk mempelajari AL-Quran. Platform seperti *Google Classroom* juga dapat digunakan untuk mengelola tugas dan komunikasi antara guru dan siswa, yang menghasilkan lingkungan belajar yang lebih terorganisir dan efektif..

Metode *Blended Learning* atau *hybrid* salah satu metode modern yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online. Dalam pendidikan Islam, ini dapat berarti memadukan materi digital yang dapat diakses secara online dengan caramah di kelas. Misalnya, ceramah tentang sejarah Islam dapat didukung dengan video dokumenter yang dapat diakses siswa di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran campuran dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan hasil belajar mereka. Selain itu, model ini memungkinkan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat belajar, yang sangat bermanfaat bagi siswa yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal.

Dari penjelasan diatas, bagi tenaga pengajar guru harus siap memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan teknologi secara optimal, pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai sangat penting. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sejalan dengan perkembangan zaman, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam merupakan langkah penting.

Teknologi dapat meningkatkan pendidikan dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Kemampuan Literasi Teknologi

Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis; itu juga berarti memahami politik, teknologi, berpikir kritis, dan memperhatikan lingkungan sekitar. Dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, *Krisch dan Jungeblut* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan informasi untuk memperoleh pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat membantu seseorang menjadi literat, yang sangat penting bagi bangsa untuk bangkit dari keterpurukan, bersaing, dan bersaing dengan negara lain.

Kesadaran berliterasi sangat penting untuk keberhasilan dalam menangani berbagai masalah. Literasi tidak hanya memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mencatat beberapa momen penting dalam hidup mereka, yang dapat digunakan sebagai referensi di masa mendatang.

Literasi juga merupakan refleksi penguasaan budaya dan apresiasinya. Dalam masyarakat yang bebudaya, nilai-nilai positif diterapkan untuk mencapai kesuksesan. Generasi muslim harus inovatif, melek digital, mahir belajar, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Generasi muslim memiliki banyak harapan dan predikat. Sebagian besar orang menganggap generasi muda sebagai penggerak perubahan atau pemimpin tingkat pembangunan. Bangsa dan negara bergantung pada mereka.

Salah satu elemen penting dalam pembangunan adalah generasi muda apalagi generasi muslim. Ini karena generasi muda adalah sumber daya manusia yang potensial yang dapat mendukung keberhasilan pembangunan. Generasi muda yang dimaksud adalah generasi yang memiliki pengetahuan baru, inovatif, dan kreatif yang dapat digunakan untuk membangun bangsa. Menurut Safrin, peran generasi muda sangat dibutuhkan karena mereka adalah tonggak perubahan. Pemuda sangat penting karena semangat juangnya yang tinggi, ide-ide, dan inovasi mereka. Pemuda harus memiliki kemampuan untuk memainkan peran mereka sebagai penerus bangsa, termasuk dalam ekonomi.

Generasi muda perlu cakap dalam belajar, inovatif, melek teknologi, dan memiliki kecakapan hidup dan karir. Adanya sekian harapan dan berbagai predikat yang melekat pada diri generasi muda dianggap *agent of change* atau menjadi pemegang tingkat estafet pembangunan. Keberhasilan bangsa dan negara berada di pundak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menjadi generasi yang literat, generasi muda apalagi generasi muslim harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan menjadi generasi yang literat, generasi mudan dan generasi muslim siap menghadapi tantangan zaman. Mereka siap melalui pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan mereka sebagai remaja.

4. Tantangan Digital Dalam Pembelajaran Pai

Pembangunan media digital tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam komunitas, individu saling mempengaruhi, termasuk dalam konteks pendidikan. Jika di

suatu lingkungan pendidikan terdapat kesadaran akan pentingnya literasi digital, maka penguatannya akan menjadi lebih mudah. Namun, kenyataannya, penguatan literasi digital menjadi tantangan tersendiri, mengingat banyak individu yang belum memahami esensi dan kegunaan literasi digital.

Tantangan ini semakin sulit karena banyak masalah baru muncul. Yang pertama adalah banyaknya hoaks, atau berita palsu, dan sebagian besar orang sekarang berselancar di internet. Sebelum menggunakan internet perlu diingat bahwa tidak semua informasi yang kita temui di internet akurat. Ada banyak hoaks atau informasi palsu yang beredar. Ini terjadi karena informasi tersebar dengan cepat di internet. Sekarang, istilah "*hoax*" dalam bahasa Inggris sering digunakan di banyak media. Hoaks adalah kumpulan informasi palsu yang sengaja dianggap benar. Hoaks saat ini biasanya merupakan berita bohong yang disebarluaskan di internet, biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang sama seperti pengembangan kurikulum untuk meningkatkan literasi digital. Hal ini disebabkan oleh masih adanya keraguan dan kebutuhan untuk ketelitian dari guru dan siswa saat mengakses sumber keagamaan dan materi agama secara online. Selain itu, masalah teknis muncul. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran generasi abad ke-21, pendidik harus meningkatkan keterampilan digital mereka. Dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dengan menggunakan Kerang Desain Pembelajaran Abad ke-21. Guru dengan keterampilan digital yang kuat akan

mampu membimbing dan mengembangkan kemampuan literasi digital siswa mereka.

Masa depan pendidikan di era digital tampaknya sangat menjanjikan, meskipun ada banyak hambatan. Diharapkan kemajuan teknologi digital seperti *big data*, *machine learning*, dan *metaverse* akan terus mengubah pendidikan, menjadikannya lebih unik, efektif, dan menarik. Selain itu, era digital telah mengubah dunia pendidikan, membuat pembelajaran lebih mudah, menarik, dan efisien. Institusi pendidikan harus berkonsentrasi pada peningkatan sumber daya manusia, kualitas layanan, dan manajemen keuangan untuk memastikan keberlanjutan mereka. Masa depan yang cerah untuk pendidikan di era digital dijamin oleh perkembangan teknologi digital yang berkelanjutan dan komitmen lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini, meskipun masih ada beberapa masalah yang harus diatasi.

Kurangnya sumber daya manusia yang memadai dalam hal kompetensi di dunia pendidikan, termasuk guru, dosen, dan tenaga pendidikan lainnya, adalah tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam saat memasuki era digital seperti banyak pendidik masih mengalami kesulitan untuk memahami teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang, terutama dengan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh perubahan di negara-negara lainnya, yang tentunya akan mempengaruhi Indonesia. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk menangani kesulitan yang akan muncul di era digital ini.

Berdasarkan uraian di atas pada hal ini penulis menarik kesimpulan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber – sumber ilmu agama, memperluas metode pengajaran, serta memperkaya kurikulum. Dalam proses transformasi ini, teknologi seperti *platform e-learning*, *augmented reality (AR)*, *virtual reality (VR)* dan penggunaan kode *QR (Quick Response)* telah mempermudah akses dan meningkatkan interaktivitas dalam Pendidikan Agama Islam. Meskipun begitu, terdapat beberapa tantangan dalam hal kesiapan tenaga pengajar, kesenjangan digital dan upaya menjaga esensi ajaran agama dalam penggunaan teknologi.

Dalam hal ini generasi muda guru berperan penting sebagai agen perubahan yang harus melek teknologi yakni cerdas dalam menyaring informasi digital dan memahami dampak teknologi dalam kehidupan. Oleh karena itu, literasi teknologi dan Pendidikan Agama Islam yang terpadu menjadi kunci untuk membentuk generasi muslim yang berakhlak dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

BAB X

PERAN GURU PADA ABAD 21 DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN

1. Peran dan Keterampilan Guru Di Abad 21

Menurut Budiyanti (2020) menegaskan bahwa salah satu dari kelima faktor penentu keberhasilan siswa mencapai prestasi adalah peran guru. Peran guru juga tidak hanya sebagai Pendidik tetapi juga Pembimbing bagi peserta didik. Sedangkan menurut Mulyono (2021) bahwa guru pada abad 21 berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa Strategi Pembelajaran, Bimbingan dan Bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Guru dapat menggunakan media seperti *Youtube* untuk memotivasi peserta didik untuk belajar terkait materi yang sudah dilupakan dan mencari tahu lebih lanjut terkait materi itu lewat internet. Perkembangan dunia teknologi dan informasi mempunyai dampak bagi dunia pendidikan. Dengan adanya perkembangan di dunia teknologi dan informasi guru sebagai pengajar harus menghubungkan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi itu agar mampu menjalankan perannya menjadi guru yang berkualitas. Lebih lanjut, Budiyanti (2020) merumuskan *Soft Skill "Seven Survival Skill for 21st Century* yaitu: 1) berpikir kritis dan pencegahan masalah, 2) kolaborasi lintas jaringan, 3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi, 4) inisiatif dan kewirausahaan, 5) mengakses dan

menganalisis informasi, 6) komunikasi yang efektif, 7) keingintahuan dan imajinasi.

Dari Topik *Skill* ini jarang sekali diajarkan di sekolah melalui kelas. Jika seorang guru memahami skill tersebut untuk kehidupan abad 21 dan mampu menjelaskannya kepada peserta didik, maka tentu saja kualitas peserta didik berkembang serta memiliki pemahaman terhadap *skill* yang dibutuhkan pada abad 21. Sekolah dan lembaga pendidikan juga perlu membuat dan menerapkan kurikulum yang dapat mengakomodasi *skill* tersebut.

Dalam hal ini pemerintah dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi yang terkait yang mendidik calon guru dengan membuat Model Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bagi calon guru agar bisa berpikir kritis, berkolaborasi, dan berpikir kreatif, keterampilan ini dapat dibutuhkan dalam era abad 21 agar calon guru memiliki kualitas yang bagus sebagai pengajar. Guru maupun calon guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan mampu memfasilitasi peserta didik dengan media yang telah berkembang.

Guru pula memiliki peran yaitu sebagai pendidik dan juga sebagai pembimbing, guru harus mengetahui sebagai seorang pendidik dan pembimbing di abad 21 ini, bahkan menurut Maksom (2018) mengatakan agar peserta didik dapat bersaing di abad 21 ini harus memiliki empat keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yaitu: *creativity*, berpikir kritis, *critical thinking*, komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*colaboration*) guru memiliki peran untuk mengajarkan hal

tersebut agar peserta didik memiliki keterampilan standar abad 21 agar dapat bersaing. Lebih lanjut Maksum (2018) menjelaskan agar dapat mengembangkan empat skill tersebut ada enam kundi yang harus dikembangkan pada abad 21 ini yaitu: 1) menekankan pada mata pelajaran pokok, 2) menekankan pada kecakapan belajar, 3) dapat menggunakan sarana abad 21 untuk mengembangkan kecakapan belajar, 4) mengajar dan belajar dalam konteks abad 21, 5) mengajar dan belajar konten abad 21, 6) menggunakan pengetahuan abad 21 untuk mengukur kecakapan abad 21. Salah satu peran keterampilan yang dibutuhkan bagi guru pada abad 21 adalah menjadi multi talenta yang berarti guru mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan talenta peserta didik. Sedangkan menurut Budiyanti (2020) guru harus memiliki variasi dalam proses pembelajaran seperti; model, metode, teknik dan media pembelajaran dapat membantu memberikan akses dan laporan bagi peserta didik yang memiliki talenta yang berbeda-beda. Guru juga harus mampu menguasai keterampilan multi media pembelajaran dapat mempermudah fasilitas pembelajaran yang membantu pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran abad 21 mampu mendekatkan kemampuan peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru, semakin bervariasi media pembelajaran yang digunakan menyebabkan makin efektif pembelajaran. Guru mampu menguasai keterampilan gaya belajar dapat memperlakukan peserta didik secara manusiawi, adil, dan sesuai dengan kebutuhan belajar Media Pembelajaran merupakan hal yang membuat pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar. Pembelajaran yang kreatif, komunikatif dan inovatif dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar

peserta didik, tentu saja jika hal ini terwujud guru harus menyadari perannya sebagai pengajar abad 21 yang menuntut keterampilan kreatifitas, keterampilan komunikasi dan keterampilan penggunaan media. Guru juga dapat melatih keterampilan tersebut melalui program pelatihan dan seminar.

2. Tantangan Pembelajaran Abad 21

Tantangan guru pada abad 21 ini, terutama tantangan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan guru dan peserta didik. Peran yang harus dimiliki guru sebagai pengajar sangat kompleks. Menurut Makmun (2018) ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi guru, baik tantangan yang berkaitan dengan nilai guru (Internal Guru) sendiri maupun tantangan dari luar (Eksternal dari guru).

Secara internal pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang berpusat kepada siswa yang berarti siswa adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pada abad sebelumnya pendidikan hanya berpusat pada guru, karena guru sebagai sumber informasi tunggal di dalam kelas. Dengan beralihnya pusat pendidikan ke siswa tentu saja sulit bagi guru untuk meninggalkan paradigma lama dalam bentuk praktek belajar-mengajar di kelas. Menurut Makmun (2018) guru menjadi pioner dalam membudayakan karakter positif dalam interaksi, baik di sekolah terhadap peserta didik, sesama guru, tenaga pendidik lainnya maupun di masyarakat luas. Keteladanan guru tidak hanya diberikan saat memfasilitas pembelajaran, tetapi juga saat guru menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini merupakan tantangan dan tanggung jawab untuk guru. Guru pada abad 21 ini dituntut untuk memiliki kemampuan memfasilitasi pembelajaran secara efektif dan

efisien, mendorong guru untuk selalu mengembangkan pengetahuannya. Seorang guru dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya melalui forum-forum profesi guru, pelatihan dan kegiatan ilmiah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga lainnya. Dengan adanya kemajuan teknologi abad 21 ini yang menyediakan banyak sumber belajar dari guru juga mempermudah guru untuk meningkatkan kompetensinya. Misalnya belajar secara mandiri melalui jaringan internet. Permasalahan yang paling umum adalah guru dari generasi sebelumnya yang Gaptak (Gagap Teknologi) hal ini menjadi masalah karena guru tidak mampu beradaptasi dengan pembelajaran abad 21, bahkan menurut Mulyono (2021) bahwa peran guru dalam pembelajaran bukan memindahkan pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus mampu mengoperasikan teknologi seperti LCD Proyektor, Komputer, dan Laptop. Seorang guru juga harus mampu untuk memanfaatkan beberapa media sebagai sumber belajar dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan keterampilan, tentu saja ini menjadi tantangan bagi guru yang sebelumnya tidak pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media sebagaimana diuraikan di atas. Pembelajaran pada abad 21 ini yang berbasis teknologi dinilai lebih efisien daripada metode klasik yang pembelajarannya berpusat pada guru. Untuk itu guru juga harus mampu menggunakan variasi media agar mampu memfasilitasi peserta didik yang memiliki talenta dan kemampuan yang berbeda

sehingga mutu pendidikan mampu berkembang menuju arah yang lebih baik.

Secara eksternal tantangan bagi seorang guru pada abad 21 ini yaitu menghadapi peserta didik yang terlibat kekerasan rumah tangga, terpapar pornografi dan obat-obatan terlarang serta berbagai masyarakat yang masih menganggap remeh pendidikan tidak menutup kemungkinan guru pada abad 21 masih diperhadapkan dengan permasalahan tersebut. Hal ini juga dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh tingkat *stress* yang tinggi yang bersumber pada tuntutan pekerjaan dan kesulitan ekonomi. Menurut Makmun (2018) bahwa kekerasan yang dialami peserta didik akan membawa dampak pada perilaku peserta didik dan prestasi akademiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki tantangan dalam menghadapi performa akademik dan prestasi akademik peserta didik, disebabkan karena kekerasan rumah tangga, makanya guru mempunyai peran besar dalam menyelesaikan kasus seperti ini, lebih lanjut menurut Makmun (2018) mengemukakan guru harus menyediakan waktu dan perhatiannya untuk mendengarkan peserta didiknya tanpa menghakimi, dengan demikian peserta didik merasa bahwa dirinya memiliki dukungan dari gurunya. Semakin berkembangnya internet dan kemajuan teknologi, semakin mempermudah penyebaran informasi yang bermuatan pornografi. Kondisi seperti ini banyak anak-anak remaja mudah terpapar pornografi, sehingga dapat mengalami kerusakan beberapa bagian otak mereka. Maka disinilah guru memiliki peran untuk membangun karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama dan moral sehingga

peserta didik memiliki karakter positif agar mampu menghindari pornografi.

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital

Dengan lahirnya komunitas berbasis pengetahuan digital membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan dalam segala hal. Peran guru dalam pembelajaran era digital menuntut keahlian guru untuk menerapkan solusi yang tepat terhadap permasalahan juga menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perubahan tersebut membutuhkan orientasi, inisiatif, inovatif, komunikasi dan kerjasama.

Tantangan guru di era digital yaitu sampai sekarang masih banyak memaknai produk 80-an, sementara peserta didik sudah memaknai produk kontemporer, akibatnya peserta didik berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak kasus ketidakmampuan disana-sini, kita memahami bahwa peserta didik sekarang ini tidak cocok lagi dengan pembelajaran pada abad 20, namun kenyataan di lapangan para guru tidak memahami hal ini, banyak guru kita yang lambat mengejar laju modernisasi pendidikan, yang terjadi kemudian adalah peserta didik lebih mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multi media, sementara banyak guru acapkali memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber-sumber terbatas. Guru di era digital tidak boleh mengikuti kurikulum yang kaku dan baku. Sebab kenyataan dari banyaknya sistem pembelajaran yang berlangsung saat ini, guru masih berkuat pada apa-apa yang dicetuskan oleh pemerintah, dimana ketika guru mengajar terpaku pada target kurikulum yang kaku dan mekanistik,

dengan demikian banyak kita temukan tipe-tipe guru kurikulum. Jika guru belum dapat sepenuhnya masak di era digital, mereka dapat menjadi jemat revolusi yakni dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator yang menggerakkan peserta didik pada sumber belajar yang dapat diakses. Kita harus cermati di masyarakat atau sekolah, peserta didik sekarang ini selain mengikuti materi secara face to face terhadap guru di dalam kelas, mereka juga memiliki guru yang luar biasa ampuh di ruang virtual "Google". Sebagai mesin pencari Google mampu memfasilitasi pencarian ilmu pengetahuan dengan sangat cepat dan praktis. Google yang diciptakan oleh Larry Page dan Sugey Brim pada tahun 1995 seakan memberikan sekat keterbatasan informasi. Para peserta didik dapat menggali informasi apa saja dari seluruh belahan dunia tanpa harus bercepek-cepek, cukup dengan duduk manis hanya "klik" dalam hitungan detik akan muncul apa yang diinginkan.

Oleh karena itu kondisi riil abad 21 ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri bagi guru, sebab guru yang datang dari dunia pra digital akan sangat kewalahan menghadapi peserta didik di era digital. Kenyataan yang terjadi saat ini guru akan menemui kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, karena kebiasaan belajar mereka sering berbeda, sehingga membuat kedua belah pihak, siswa di satu pihak dan guru di pihak yang lain sama-sama frustrasi. Dengan adanya kurikulum merdeka dan merdeka belajar saat ini sangat mempermudah proses belajar-mengajar bagi peserta didik, tidak selamanya bahwa kegiatan belajar mengajar itu dilakukan tatap muka, namun juga dilakukan dengan sistem daring lewat zoom atau

sejenisnya, hal ini juga memerlukan keterampilan guru dalam melakukan proses pembelajaran lewat teknologi digital.

Menurut Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran di era digital antara lain guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik sehingga pembelajaran tercipta semakin modern menjadikan guru kreatif dan inovatif di era digital antara lain: memahami karakter peserta didik, memanfaatkan sistem pembelajaran digital, meningkatkan kemampuan interpersonal, membuat media pembelajaran yang menarik, memiliki kemampuan kreatifitas dan inovatif yang tinggi, berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan menciptakan kolaborasi antara guru dengan peserta didik.

Guru profesional di era digital pada dasarnya adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Namun pada pelaksanaannya empat kompetensi tersebut memerlukan dukungan teknologi digital dengan berbagai macam ragamnya. Penggunaan teknologi digital dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar-mengajar, pelayanan administrasi, penugasan dan evaluasi. Keberadaan teknologi digital sebagian dapat menggantikan atau membantu peran guru terutama pada aspek pengajaran yang bertumpuh pada *transfer of knowledge, technology and skill*, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik yang bertugas membentuk karakter, mental, kepribadian, sikap dan tabiat melalui penanaman nilai-nilai luhur, yang berbasis pada

agama dan nilai budaya luhur yang dilakukan dengan cinta kasih, melalui keteladanan, bimbingan, latihan, pembiasaan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pada bab ini, penulis menarik kesimpulan bahwa peran guru pada abad 21 dan tantangan pembelajarannya antara lain;

- Pada abad 21 adalah era dimana terjadi perkembangan teknologi informasi secara pesat, guru harus memiliki keterampilan yang sesuai zamannya agar dapat beradaptasi dan dapat mengupayakan peserta didik bagaimana secara bijak menggunakan teknologi. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi adalah dari guru. Peran guru abad 21 ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar.
- Tantangan pembelajaran di abad 21 ini sangat dihadapi guru baik secara internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi guru yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah dituntut memiliki kemampuan memfasilitasi pembelajaran secara efektif dan efisien, guru menghadapi peserta didik yang terlibat dalam kekerasan rumah tangga, terpapar pornografi dan obat-obat terlarang serta budaya masyarakat yang masih menganggap remeh pendidikan.
- Peran guru dalam pembelajaran era digital. Di era digital peran guru sebagai sumber belajar, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan, sebagai pengelola dalam proses pembelajaran, guru sebagai pemegang kendali atas iklim belajar, guru sebagai demonstrator, guru sebagai motivator. Tantangan guru di

era digital bahwa masih banyak guru saat ini masih banyak memakai produk 80-an sementara peserta didik sudah memakai produk kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bambang & Oneto, Erima. *Buku Pintar TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) SD*. Jakarta: Wahtyu Media
- Akhyar, M. Iswantir, M., Febriani, S. & Gusli. R.A. 2024. *Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0*. Instructional Development Journal 7.
- Ali, K.A. 2019. *Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Era Disrupsi*. In Conference on Islamic Studies FAI 2019.
- Ashari, M.K., Athoillah, S. & Faizin, M. 2023. *Model E-Assesment Berbasis Aplikasi pada Sekolah menengah Atas di Era Digital: Sitematic Literature Review*. Ta'Dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Anam, Syaiful. *Metode dan Media Pengajaran PAI di Era Society 5.0 Sumatera Barat*. Gets Press Indonesia, 2022.
- Abdullah, Noor. 2021. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik di Sekolah dan Madrasah*. Gresik : Caremedia Communication.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak
- Arif, Kusnan, 2018. *Teknologi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik*. Jurnal Fikroh Vol. 4
- Arifin, Muhammad. 2021. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Guepedia.
- Amaliya Nasucha, J. & Rina. 2021. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam

- Azis, Taufiq Nur. 2018. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Cikal Harapan I Bumi Serpong Damai Tangerang Selatan*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Barokah, Jusniar. 2023. *Tren dan Perkembangan dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 3, No. 3.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Budiyono, A. (2023). *Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan*.
- Budiyanti dkk. 2020. *Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa*. Sahabat Pena Kita
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depag R.I. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag R.I.
- Elfira, D.G, Ilmi D, Syafitri, A, Mulyani D.S, & Anas R. 2023. *Management of Islamic Education Learning in The Era of Disruption*. In Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE).
- Fadli A. 2023. *Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia*. Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram.
- Faosal, Jusuf Amir. 2020. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto, Sutijan. 2009. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS.
- Hariyadi, A. 2021. *Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran Masa Pandemi*. Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam.
- Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2015. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafi, Halid, dkk. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halimurosyid, A. 2022. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK).
- H.S. Wahyudi and M.P. Sukmasari, (2020). *Teknologi dan kehidupan masyarakat*. J.Anal.Sociol. vol.3 No.1
- H.M. Arifin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasibuan, N. (2021). *Pengembangan Pendidikan Islam Dengan Implikasi 'Teknologi pendidikan*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu – Ilmu Kelslaman, 1(2),189.
- Habsy, B.A, Christian, J.S, M.S.U.S.P & Unaisah, U. 2024. *Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta penerapannya*. Tsaqofah 4.
- Irvan Mustofa Sembiring, Ilham, Eka Sukmawati, Maituhetni, Opan Arifudin. 2024. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global sebagai Dasar Paradigma dan Solusi dalam menghadapi Era Society 5.0*. Innovative: Journal of Sociel Science Research Volume 4. No. 2.
- Idris.2015. *Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Potensia vol. 14 edisi 2 Juli – Desember 2015).
- James Barnes G. 2019. *Rahasia Manajemen Hubungan Dagang*. Yogyakarta, Hal.286

- Jasa Unggu Muliawan. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. . Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto. 2011. *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Kusumawati, H, Wachida, I, R. & Cindi D.T. 2022. *Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV.
- Kholifah, A. 2022. *Strategi Pendidikan Pesantren menjawab Tantangan Sosial di Era Digital*. Jurnal Basicedu 6.
- K.B. Utomo, (2023) "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, MI," Model .J. (Prog.Studi.PGMI, vol.5, no.2
- Lestari, D.I & Kurnia H. 2023. *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital*. JPG: Jurnal Pendidikan Guru.
- Iyas Ismail, (2023) teknologi Pembelajaran sebagai Media Pembelajaran. Makassar: Cendekia Publisher
- Marlina, L. 2022. *Strategi Pembelajaran Daring PAI Menggunakan Media WhatsApp untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa*. Al I'Tibar: Jurnal Pendidikan Islam.
- Maskur Dwiputro Dwiputro, R. Indra H & Rosyadi, A.R. 2021. *Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Rayuh A-Islam
- Maksum dkk. 2018. *Sukses Mendidik Anak Kita di Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru
- Muliyono dan Ampo. 2021. *Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Abad 21*. Jurnal Pendidikan Vol. 9
- Mardian dkk. *Digital Literacy in the Transformation of Historical Learning in the Time of Covid 19*. Journal Socius Vol. 10.
- Muhamad Khairil. 2007. *Perlunya Peningkatan Kualitas Guru di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Vol. 3.
- Mardiyah, R., H, Aldriani S.N.F, Chitta, F & Zulfikar, M.R. 2021. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Lectura: Jurnal Pendidikan.
- Musbaing, M. 2023. *Mengoptimalkan Dampak Pendidikan: Profil Kompetensi Kepribadian Penting Guru PAI di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Refleksi.
- Muhaimin, A.G., & Rahman, N.A. (2010) *Paradigma Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Umarul Faruki, (2023). *Implementasi PAI dalam kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Marimba. 2021. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru dalam Teknologi Informasi)*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mahanum. 2021. *Tinjauan Kepustakaan*. Alacrity: Journal of Education 1. No. 2
- Muttaqin, Zainal. 2024. *Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi Kasus Implementasi Platform E-Learning*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan No. 3.

- Nur Uhbiyati. 2019. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Nadirah, S., Teroliah, R., Aniati, A., Idris, I & Hisbullah A. 2024. *Optimizing Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools Through Contextual Approach: A Literature Review of Curriculum and Teaching Methods*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Nurjannah, S. & Nurhadi, A. 2020. *Relevansi Tujuan dan Materi dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAI di Era Digital*. Indonesian Journal of Islamic Education Management.
- Oktavia., P & Khotimah, K. 2023. *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. AN Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan).
- Putra, A.E, Rohman, M.T, Linawati, L & Hidayat, N. 2023. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahma, Miftahur, Siska Salbiah, Irma Jumratus Soleha. 2023. *Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Concept 2, No. 3.
- Romlah, Sitti, Rusdi. 2023. *Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika*. Al-Ibrah 8 No. 30.
- Riyanti, Yatim. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. IKAPI: University Press
- Samal, Abd.Latif, 2023. *Buku Ajar Pengembangan Profesi Keguruan di Era Digitalisasi*, CV. Istana Agency, Jokjakarta
- Samal, Abd.Latif. 2024. *Inovasi Dalam Pendidikan dan Pendidikan Islam*, CV. Istana Agency, Jokjakarta
- Samal, Abd.Latif, 2024. *Dasar – Dasar Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi (Konsep, Teori dan Implementasi)* CV. Harfa Kreatif, Bandung
- Sari, C. 2023. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mendorong Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Merdeka Belajar*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam.
- Sholeh, M.I & Efendi, N. 2023. *Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital*. Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan.
- Shaleha, R. 2022. *Peluang dan Tantangan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21*. APCoMS: The Annual Postgraduate.
- Sholeh. 2018. *Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Al-Hikmah*. Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan.
- Seifert, Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Shaleh, Abdul, Rahman. 2010. *Pendidikan Agama dan Pembangunan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surachman, A. Putri, D.E & Nugroho, A. 2024. *Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang*. Journal of International Multidiciplinary Research.
- Solviana, M.D. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19: Penggunaan Fitur Gamifikasi Daring di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung*. AlJahiz: Journal of Biology Education Research, 1(1),1-4.
- Susanto. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta; Kencana.
- Tiarmayanti N. Sonia (2021). *Menjadi Guru Abad 21 Jawaban dan Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri*. Jurnal Proceeding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Jurnal Pascasarjana UNIMED.
- Triyanto. 2020. *Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Media Kajian Kewarganegaraan.
- Tamim, Rouf. 2024. *Pengelolaan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam I No. 2.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dala Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tang, Muhammad. 2018. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital*. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam 7 No. 1.
- Umar. 2016. *Studi Teknologi PAI dari Sejarah Islam hingga Era Modern (Tinjauan Historis Pemanfaatan Agenda Aksi dan Perubahan Pendidikan)*. Al Qalam 8
- Umar. A & Rahayu. W. 2021. *Aplikasi Game Edukasi Fiqih Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Android*. Jurnal Riset dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)
- Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, Wiyanto. 2023. *Pendidikan di Era Digital* Universitas PGRI Palembang.
- Wahidin, Unang. *Jurnal Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Literasi Media.
- Wartono. 2020. *Guru dalam Pembelajaran di Era Digital*. Jurnal Proseding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII UPBJJ-UT Yogyakarta.
- Warul Walidin. 2019. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah*. In Hukum Perumahan
- Wintolo, T. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan.
- Yahya, Muhammad Slamet. 2023. *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas*. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4.
- Yasin, Fatah. 2010. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Ngawi, Press, 2008.
- Zalik Nuryana, (2021). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam," Tamaddun 19,no.1.
- Zulmi, R. Noza, A.P, Wandira, R.A & Gusmaneli, G. 2024. *Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam.

SINOPSIS

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berbasis Digital (Konsep, Teori Dan Implementasi)

Di Era digital saat ini telah menghadirkan berbagai macam perubahan fundamental dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya Pembelajaran Agama Islam. Revolusi teknologi digital yang terjadi saat ini secara masif telah mengubah cara pandang manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi dan melakukan berbagai macam aktifitas termasuk aktifitas pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam, transformasi digital ini membawa tantangan sekaligus peluang yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kehadiran buku ini yaitu memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap Penyelenggaraan Pendidikan yang ada di sekolah dan Madrasah terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas pokok keseharian yang berhadapan dengan peserta didik dengan berbagai latar belakang di era digital saat ini.

Buku ini terdiri dari Sepuluh Bab yang berisikan tentang; Konsep Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Digital, Strategi Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Sekolah, Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran dan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di era modern, Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Digital, Tantangan dan Peluang Guru Pai dalam Pendidikan Berbasis Teknologi di Era Abad 21, Teknologi dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI), Analisis Penerapan Teknologi dan Tantangan bagi Guru , Strategi Manajemen Pendidikan dalam mengembangkan kompetensi guru PAI, Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Peran Guru pada abad 21 dan Tantangan Pembelajaran serta Teori-teori dan Konsep agar mahasiswa sebagai Calon Guru PAI dapat memahami secara komprehensif.

RIWAYAT HIDUP PENULIS 1



Dr. H. Abd. Latif Samal, MM. M.Pd, Dosen tetap PNS Pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, lahir di Girian Bawah Kecamatan Bitung Tengah Kota Bitung pada tanggal 2 Januari 1962 anak dari perkawinan antara Almarhum Djamiun dan Almarhumah Wasilah Badarab.

Riwayat Pendidikan

Menyelesaikan Pendidikan di SD RK Katolik Manembo-Nembo lulus tahun 1974, Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) Al-Khairaat lulus tahun 1974, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.AIN) Bitung lulus tahun 1978, Madrasah Muallimin Al-Khairaat 4 Tahun lulus tahun 1979, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Manado lulus tahun 1982. Kemudian pada Tahun 1983 melanjutkan Pendidikan S1 di IKIP Negeri Manado Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni lulus Tahun 1987. Pada Tahun 2005 melanjutkan Kuliah Program Pasca Sarjana di Institut Manajemen New Part International (IMNI) di Jakarta lulus dengan Cum Laude tahun 2007, dan Tahun 2010 melanjutkan Pendidikan Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Manajemen Pendidikan lulus tahun 2013, disamping melanjutkan pendidikan di Program Pasca Sarjana UNJ, penulis menyempatkan waktu untuk mengikuti pendidikan di Universitas Islam Attahiriyah (UNIAT) Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus tahun 2014.

Riwayat Pekerjaan / Organisasi

Pernah bekerja sebagai Guru Agama Islam di SD dan SMP Yapim Manado tahun 1982 – 1994. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat (MIA) Kelurahan Istiqlal tahun 1982 – 1988. Guru Madrasah Muallimin Al-Khairaat Kel. Istiqlal Manado tahun 1983 – 1987. Guru SDI Yapim Manado tahun 1984 – 1995. Guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Khairaat Komo Luar Manado tahun 1988 – 1996. Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairaat Komo Luar tahun 1989 – 1996. Guru / Kepala SMK Yapim Manado tahun 1991 – 2020. Dosen Luar Biasa pada Universitas Teknologi Sulawesi Utara (UTSU) tahun 2009 – 2014. Dosen Luar Biasa STIE Sulawesi Utara tahun 2010 – 2016. Dosen Luar Biasa STIMIK Parnaraya Manado tahun 2010 – 2014. Dosen Luar Biasa Universitas Timbul Nusantara (UTIRA – IBEK) Jakarta tahun 2014 – 2018. Sejak tanggal 01 Juni 2017 ditetapkan sebagai Dosen Pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dengan jabatan Lektor Kepala sampai sekarang. Dan pernah menjabat sebagai Kepala Perpustakaan sejak 01 Juli 2017 sampai dengan 24 April 2019. Tanggal 6 Desember 2019 dilantik sebagai Ketua dan sekertaris Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana IAIN Manado sampai dengan 23 Juli 2023. Telah mengikuti berbagai Seminar dan Diklat baik ditingkat Regional maupun tingkat Nasional. Pernah menjadi Instruktur Nasional Mata Pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia bagi Guru SLTP dan SLTA di Provinsi Sulawesi Utara tahun 1996 – 2006, menulis buku antara lain ; Pengembangan Profesi Keguruan di Era Digitalisasi, Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital, Sistem Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan di Sekolah dan Perguruan Tinggi, Melatih Keterampilan Berbicara Dalam Situasi Formal, Inovasi dalam Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Islam, Bahasa Indonesia dan Karya

Tulis Ilmiah untuk Perguruan Tinggi, Dasar – Dasar Manajemen Pendidikan Berbasis Digital (Konsep, Teori dan Implementasi) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI berbasis Digital, dan beberapa Jurnal yang terakreditasi Shinta. Mendapatkan Satya Lencana 20 dan 30 tahun dari Preseiden RI. Penulis aktif, sebagai Wakil Ketua DPW Syarikat Islam (SI) Provinsi Sulawesi Utara (2019 – 2024) Sebagai Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Komisi Pendidikan dan Kaderisasi (2020-2025) Sebagai Pengurus DAI Kebangsaan Provinsi Sulawesi Utara Bidang Pakar (2023 – 2026) Sebagai Penilai Guru Penggerak Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Riwayat Perkawinan

Pada tanggal 18 Pebruari 1990 menikah dengan Dra. Hj. TINI MUSLIM, MM di Desa Watuliney Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa, sekarang Kabupaten Minahasa Tenggara (MITRA) dan juga berprofesi sebagai PNS/Kepala Sekolah di SMK Cokroaminoto Manado dan di karuniaai dua orang anak perempuan yaitu, Chendy Abd. Latif (Almarhumah) dan Aldarasi Sahidah Abd. Latif, S.Pd. Alamat Jln. Pumorow 8 Lingkungan III Kelurahan Banjer Kecamatan Tikala Kota Manado Sulawesi Utara Nomor WA. 0895396224819

RIWAYAT HIDUP PENULIS 2

Dr. Shinta Nento, M.Pd Lahir di kota manado Provinsi Sulawesi Utara tanggal 08 Mei 1977, Anak dari Bapak M.Lowdeyk Nento dan Ibu Saima Asrar. Anak bungsu dari 3 bersaudara. Menikah dengan Dr. Abdul Haris Abdullah M.pd dan memiliki dua Putri yaitu Ratu Awaliyah Putri Matahari dan Zahwa Kirana Putri Matahari. Peneliti menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 12 Kota Manado lulus pada tahun 1989, dan melanjutkan studi MTs dan MA di Pondok Pesantren Wali Songo tahun 1990-1995. Serta melanjutkan studi di Sekolah Agama Islam Negeri manado Jurusan Akhwalul syahsiyah tahun 1995-2000, selanjutnya Pendidikan Magister ditempuh pada Program Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Manado lulus pada tahun 2009. Selanjutnya menempuh pendidikan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Pondok Pesaantren di Institut Agama Islam Jember lulus pada tahun 2021. Peneliti mengawali karir sebagai dosen pada tahun 2009 sekaligus terangkat sebagai calon Pegawai Negeri sipil. Pada tahun 2022 pernah Menjabat Sebagai Ketua Program Studi Manajemen Dakwah di Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah dan mengemban amanah pada sekarang ini sebagai wakil dekan II di Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado. Peneliti terdaftar sebagai anggota Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan dan Anggota aktif pada Ikatan Cendikia Muslim Indonesia kota Manado dan anggota pada Dewan Mesjid Indonesia Sulawesi Utara. 15

RIWAYAT HIDUP PENULIS 3

Dr. Amiruddin, M.Pd, Dosen ASN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, lahir di Sungai Pinang Kecamatan Kubu Babusslam Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau pada tanggal 18 Juni 1988 anak dari perkawinan antara Haris G dan Syamsiah.

Riwayat Pendidikan

Menyelesaikan Pendidikan di SDN 006 lulus tahun 2002, Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) Al-Mujahidin Sungai Panji-Panji lulus tahun 2001, Madrasah Tsanawiyah Pondok pesanteren Dar Aswaja Rokan Hilir lulus tahun 2005, Madrasah Aliah Pondok Pesantren Dar Aswaja lulus tahun 2008, Kemudian pada Tahun 2008 melanjutkan Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah (STIT) Dar Aswaja Rokan Hilir Riau lulus Tahun 2012. Pada Tahun 2014 melanjutkan Kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Program Pasca Sarjana lulus pada tahun 2016 dan Tahun 2023 melanjutkan Pendidikan Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar lulus tahun 2025

Riwayat Pekerjaan / Organisasi

Pernah bekerja sebagai Guru Agama Islam di MI Dar Aswaja Rokan Hilir Riau pada tahun 2009 – 2011. Guru MTs Pondok Pesantren Dar Aswaja tahun 2011 – 2013. Guru MA Dar Aswaja Rokan Hilir Riau 2013 - 2017) Dosen di IAI Dar Aswaja pada tahun 2016-2017 Dosen di IAIN manado Pada tahun 2018 sampai saat ini. jabatan tambahan Sekretaris Prodi Pasacasarjan IAIN Manado

Riwayat Perkawinan

Pada tanggal 23 Juli 2017 menikah dengan Bulgis Fitrianti Joewono, dikota Parepare dan di karuniai dua orang anak Laki - Laki yaitu, Dzulhilmi Ramadhan Amiruddin dan Zhabran Azzkky Amiruddin Alamat Jln. Lingkungan IV Kelurahan Wanea Kecamatan Wanea Kota Manado Sulawesi Utara Nomor WA. 085340433154

RIWAYAT HIDUP PENULIS 4

Dr. H. Hasyim Sofyan Lahilote, MH Dosen tetap PNS Pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Pangkat / Golongan Pembina, IV / a, lahir di Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado pada tanggal 29 Januari 1974 anak dari perkawinan antara Drs. H. Sofyan A. Lahilote, SH dan Almarhumah Hj. Fauziah A. Sanggo.

Riwayat Pendidikan

Menyelesaikan Pendidikan di SDN XXXIV Manado lulus tahun 1986, SMP Negeri I Manado lulus tahun 1989, SMA Negeri I Luwuk lulus tahun 1992. Kemudian pada Tahun 1992 melanjutkan Pendidikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Manado dan lulus pada Tahun 1997. Pada Tahun 2002 melanjutkan Kuliah Strata 2 di Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Sam Ratulangi Manado dan lulus pada tahun 2006, dan Tahun 2011 melanjutkan Kuliah Strata 3 di Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Sam Ratulangi Manado dan lulus pada tahun 2019.

Riwayat Pekerjaan / Organisasi

Diangkat sebagai CPNS Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado tahun 1999 dan pada tahun 2001 diangkat sebagai dosen tetap pada STAIN Manado. Pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi Ahwal Al syakhshiyah pada STAIN Manado pada periode tahun 2008 s/d 2012, pernah menjabat sebagai ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) pada STAIN Manado pada tahun 2012 s/d 2015,

selanjutnya ditunjuk sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado pada tahun 2015 s/d 2019, dan selanjutnya ditunjuk sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan pada IAIN Manado pada tahun 2019 s/d 2023, dan semenjak 2023 sampai sekarang menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah pada Program pasca Sarjana (PPs) S2 IAIN Manado, dan menjadi salah satu pengajar pada Program S3 di PPs IAIN Manado

Menulis Buku Ajar Penyelesaian sengketa Ekonomi Syariah di Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah di beberapa jurnal ilmiah yang terindeks Scopus dan terakreditasi Sinta Kemenristek Dikti. Pernah mendapatkan Satya Lencana 10 dan 20 tahun dari Preseiden RI. Penulis aktif, sebagai Wakil Komisariat Wilayah Al Khairaat Provinsi Sulawesi Utara (2019 – 2024).